

PARADIGMA DALAM SOSIOLOGI PERKOTAAN

OLEH

Ir. Herman Wilianto, MSc.URP.

Tenaga Pengajar Tetap
di Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan
Bandung



KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan pengembangan dari salah satu makalah yang dibuat penulis dalam rangkaian tugas-tugas pada program S-3 Perencanaan Wilayah dan Kota di ITB.

Penerbitan buku ini didasari pertimbangan bahwa buku tentang sosiologi perkotaan dalam bahasa Indonesia masih sangat jarang, bahkan yang secara khusus meninjau perkembangan pemikiran dalam sosiologi perkotaan belum ada. Sebagai pengajar mata kuliah Pokok-pokok Perencanaan dan Perancangan Kota di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, penulis berharap bahwa buku ini dapat membantu memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi tentang Perkotaan dan berguna bagi mereka yang ingin memahami perkembangan masalah dan pemikiran tentang masyarakat kota.

Materi dalam buku ini banyak bersumber dari buku-buku Barat yang telah ada, namun satu hal yang ingin diberi penekanan oleh penulis disini yaitu eratnya kaitan antara konteks permasalahan dan kerangka pemikiran yang dipergunakan dalam teori sosiologi perkotaan. Kesadaran tentang hal ini sangat diperlukan oleh mereka yang ingin memanfaatkan pendekatan yang telah ada dalam sosiologi perkotaan.

Pada proses awal penulisan ini penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran dari pembimbing dan rekan-rekan penulis, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Tommy Firman, Ir. Rini Raksadjaja MSA, Ir. Tunjung W.S. MSP, Ir. Asep H. Suganda MSP, dan terutama kepada Prof. Dr. Sugijanto Soegijoko yang telah sangat membantu mengembangkan pola pemikiran penulis.

Bandung, 26 Juli 1989

Ir. Herman Wilianto MSc.URP.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
I. PENDAHULUAN	1
II. PENGERTIAN PARADIGMA DALAM ILMU PENGETAHUAN	3
2.1. Paradigma dan Relativitas Ilmu Pengetahuan	4
2.2. Strukturalisme	11
2.3. Teori Kritis	13
III PERKEMBANGAN PARADIGMA SOSIOLOGI PERKOTAAN	14
3.1. Sosiologi Perkotaan Tradisional	16
3.1.1. Perintis Sosiologi dan Sosiologi Perkotaan	16
3.1.2. Pelopor Sosiologi Perkotaan	19
3.1.3. Aliran Chicago	21
3.1.4. Studi Komunitas	26
3.1.5. Kekuasaan Komunitas	31
3.2. Perspektif Radikal Sosiologi Perkotaan	32
3.2.1. Neo Weberian	33
3.2.2. Neo Marxis	36
IV. STUDI KOTA-KOTA DI ASIA TENGGARA	46
4.1. Dualisme: Tradisi Timur dan Modernisme Barat	46
4.2. Perubahan Budaya dan Ekonomi dari Masyarakat Tradisional ke Masyarakat Modern	48
4.3. Peran Kota Primat dan Geografi Sosial	50
4.4. Pola Spasial Kemiskinan Kota	53
V. PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA	59

PARADIGMA DALAM SOSIOLOGI PERKOTAAN

oleh : Herman Wilianto

I. PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang muncul di abad ke XIX, pertama di Perancis, kemudian secara terpisah berkembang di Jerman dan Amerika. Sosiologi berkembang kuat terutama di tiga negara ini. Jaman klasik sosiologi, dimana karya-karya dasar dibidang ini dikerjakan, terjadi antara tahun 1890 dan 1930.

Istilah sosiologi pertama kali dikemukakan oleh Aguste Comte (1798-1857). Beliau seorang filosof yang merintis aliran positivisme.¹⁾ Bagi Comte tujuan dasar sosiologi adalah menemukan hukum tatanan sosial dan cara untuk mempertahankan tatanan tersebut. Beliau ini seorang konservatif yang sangat terguncang oleh kekacauan yang ditimbulkan oleh Revolusi Perancis. Kemudian Comte merumuskan tujuan pengetahuan sebagai "to know in order to predict in order to control".²⁾

Durkheim (1858-1917) di Perancis, Hegel, Marx (1818-1883) dan Weber (1864-1920) di Jerman mengembangkan sosiologi di Eropa dalam konteks kontroversi politik dan

1) Positivisme adalah paham yang berusaha mensistimatisir kehidupan manusia berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Masyarakat dan sejarah diamati sebagai bagian alam dan dianalisa dengan jarak ilmiah untuk mencari hubungan sebab-akibat dan hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Positivisme ini merupakan perkembangan dari empirisme.

2) Berger, Peter L. & Brigitte Berger, (1975), Sociology: A Biographical Approach, New York, Basic Books, Inc, h.24.

ideologis. Di Amerika perkembangan sosiologi hampir tak ada kaitannya dengan masalah politik dan ideologi. **Problem masyarakat imigran** yang terjebak dalam kekacauan yang berasal dari industrialisasi yang pesat dan pertumbuhan kota-kota merupakan konteks perkembangan sosiologi di Amerika. Sejak awal sosiologi Amerika ini mengarahkan perhatiannya pada masalah-masalah praktis, dan lebih banyak ditandai dengan reformasi sosial dan kerja sosial dari pada oleh kegiatan politik.³⁾

Sekilas gambaran awal disiplin sosiologi ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian bahwa perkembangan sosiologi tak lepas dari kondisi kontekstual masyarakat dimana sosiologi tersebut berkembang. Berdasarkan fakta ini, maka dalam mempelajari sosiologi perkotaanpun kita perlu sadar dan kritis terhadap konteks masyarakat dimana ilmu sosial tersebut berkembang. Konteks masyarakat inilah yang memberikan problematik dan mewarnai teori ataupun studi sosiologi yang berkembang selama ini. Pemahaman terhadap konteks berkembangnya sosiologi perkotaan ini diperlukan untuk dapat secara mempertimbangkan relevansi penerapan suatu paradigma sosiologi perkotaan untuk menganalisis suatu problematik perkotaan

Tulisan ini bermaksud memberikan wawasan tentang kondisi sosial yang menjadi konteks berkembangnya suatu paradigma sosiologi perkotaan dengan memaparkan perkembangan paradigma sosiologi perkotaan dan mengkaitkannya dengan konteks kondisi masyarakat yang mempengaruhi perkembangan paradigma tersebut, serta mengemukakan perbedaan konteks perkembangan studi sosiologi perkotaan di negara maju dan studi-studi di negara berkembang

Bab II mengawali uraian ini dengan mengemukakan pengertian paradigma serta peranannya dalam pembentukan ilmu pengetahuan. Disini uraian diambil dari sosiologi ilmu pengetahuan yang membahas konteks sosial dalam pembentukan

3) Berger, Peter L. & Brigitte Berger, (1975), Sociology: A Biographical Approach, New York, Basic Books, Inc, h.38.

ilmu pengetahuan beserta paradigmanya. Pemahaman tentang paradigma ini mengantar pada masalah relativitas ilmu pengetahuan. Bab III menelusuri perkembangan paradigma sosiologi perkotaan yang muncul di Eropa dan Amerika beserta konteks sosial yang membangkitkan studi dan kerangka pemikirannya. Sosiologi perkotaan di Barat ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sosiologi perkotaan tradisional dan sosiologi perkotaan radikal. Bab IV mengemukakan beberapa studi yang pernah dilakukan pada kota-kota di Asia Tenggara serta melihat kerangka sosiologi perkotaan yang diterapkan dalam studi kota-kota di Asia Tenggara tersebut.

Berdasarkan pembahasan konteks sosial dan kerangka pengamatan yang mewarnai paradigma sosiologi perkotaan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, bab penutup mencoba menyimpulkan kecenderungan pergeseran paradigma sosiologi perkotaan serta perbedaan konteks sosiologi perkotaan di Barat dan di negara berkembang.

II. PENGERTIAN PARADIGMA DALAM ILMU PENGETAHUAN

Bab ini menguraikan pengertian paradigma dan masalah relativitas ilmu pengetahuan yang didasari oleh paradigma tertentu. Uraian diawali dengan mengemukakan argumen Merton (1938) tentang konteks sosial suatu ilmu pengetahuan. Merton melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan konteks masyarakat dimana ilmu pengetahuan tadi berkembang. Beliau mengungkapkan adanya hubungan antara nilai-nilai agama Protestan dengan perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan eksperimental. Uraian berikutnya tentang pengertian paradigma dan peranannya dalam ilmu pengetahuan mengacu pada tulisan Thomas Kuhn (1962). Beliau meragukan rasionalitas dalam ilmu pengetahuan dan menyatakan bahwa rasionalitas ilmu pengetahuan terlalu tinggi dinilai ("over estimated"). Dari argumentasinya bahwa gagasan-gagasan muncul karena konteks sosial budaya tertentu, timbullah masalah

"relativisme budaya"; karena suatu gagasan terbentuk oleh kekuatan sosial dan budaya tertentu, maka gagasan tersebut "culturally relative".⁴⁾ Jika demikian halnya, maka pertanyaan berikutnya ialah apakah ada kriteria universal yang dapat dipakai untuk menilai rasionalitas ilmu pengetahuan ? Uraian berikutnya memberikan dua argumen strukturalisme dan teori kritis yang mencoba memberikan justifikasi tentang universalitas dan rasionalitas yang berpengaruh besar pada pemikiran ilmu sosial.

2.1. Paradigma dan Relativitas Ilmu Pengetahuan

Bahwasanya pembentukan ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial tidak bebas nilai dan terbentuk oleh konteks sosial dimana ilmu tadi berkembang tidaklah sulit untuk diterima. Robert K. Merton telah mengungkapkan hal ini pada tahun 1938 dalam studinya tentang munculnya ilmu pengetahuan sebagai lembaga sosial pada abad 17 di Inggris.⁵⁾ Dalam tulisannya Merton mengatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dalam konteks masyarakat yang kondisi materi dan budayanya sesuai, memungkinkan perkembangan tersebut. Secara khusus beliau mempelajari hubungan antara nilai-nilai asketis agama Protestan (yang oleh Weber dikaitkan dengan perkembangan kapitalisme) dengan perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan eksperimental.

Inti asketisme dalam agama Protestan adalah keyakinan bahwa kehidupan religius tak berarti berpaling dari masalah-masalah duniawi. Justru untuk memuliakan Tuhan manusia perlu rajin bekerja di dunia. Kekuasaan Tuhan, kebijaksanaanNya, serta kebaikanNya dapat dilihat dalam ciptaannya, maka studi terhadap alam justru akan memperdalam apresiasi terhadap hasil karya Tuhan. Melulu kontemplasi bahkan dapat dianggap

4) Haralambos, Michael, ed., (1985), Sociology: New Direction, Lancashire, Causeway Press Ltd., h.504.

5) Merton, Robert. K., (1938), Science, Technology and Society in Seventeenth-Century England, Bruges, Saint Catherine Press.

sebagai pengangguran, sebaliknya kegiatan praktis produktif dirangsang sebagai cara untuk menyatakan iman. Nilai-nilai ini senada-seirama dengan penekanan pada empirisme⁶⁾ dan eksperimentasi sebagai cara terbaik untuk mempelajari alam pada waktu itu.

Merton memang mempelajari konteks kondisi sosial yang memungkinkan kelahiran pengetahuan ilmiah, namun ia masih percaya dan berpendapat bahwa justifikasi teoritis dari para ilmuwan semata-mata digerakkan oleh prosedur rasional.

Pada tahun 1962 Thomas Kuhn menerbitkan buku "*The Structure of Scientific Revolutions*" dimana beliau secara mendasar mempertanyakan rasionalitas ilmu pengetahuan.⁷⁾

Kuhn memulai kariernya sebagai ahli fisika, namun kemudian tertarik pada sejarah ilmu pengetahuan. Teorinya yang didasari oleh contoh-contoh sejarah, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan ditandai oleh masa-masa konservatif yang diikuti dengan periode perubahan revolusioner.

Menurut Kuhn konservativitas ini berasal dari sikap ilmuwan yang cenderung tidak "open-minded", melainkan sangat terikat pada teorinya. Ilmuwan bukannya berusaha mengkoreksi ("to falsify" menurut istilah Karl Popper⁸⁾) teorinya, tapi justru mempertahankannya terhadap serangan-serangan. Jika perlu mereka lebih suka mengadakan berbagai modifikasi ringan pada teorinya dari pada meninggalkan teori tersebut.

Hal ini bisa dimengerti dari cara magang dan latihan yang mereka alami pada disiplin ilmiah mereka. Ilmuwan mengalami sosialisasi dalam budaya akademik dari suatu komunitas ilmiah. Yang dimaksud dengan komunitas ilmiah oleh Kuhn ini adalah komunitas yang terfokus pada suatu disiplin atau area penelitian tertentu. Komunitas ini bekerja dalam

6) Empirisme ialah paham yang mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan diperoleh lewat penalaran rasional yang abstrak, namun lewat pengalaman yang konkrit.

7) Kuhn, Thomas S., (1962 & edisi kedua 1970), *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago, London, University of Chicago Press.

8) Popper, Karl, (1959), *The Logic of Scientific Discovery*, London, Hutchinson. (terbitan pertama dalam bahasa Jerman tahun 1934)

kelompok-kelompok konsensus yang melandasi kerja mereka dengan "paradigma" yang sama. Dalam kamus kata paradigma diartikan sebagai pola, model atau contoh.⁹⁾ Namun Kuhn memberi arti lebih dari itu. Paradigma menunjuk pada tradisi penelitian, keseluruhan cara berpikir dan bekerja dalam suatu kerangka teori, gagasan dan metoda-metoda. Ilmuwan-ilmuwan muda dilatih dengan metoda-metoda dan cara berpikir tersebut. Mereka melakukan eksperimen-eksperimen yang baku dibawah bimbingan para ahli. Mereka melakukan observasi dan eksperimen dalam kerangka teori tertentu. Mereka belajar menerima hukum-hukum dan rumus-rumus dan menerapkannya pada problem yang diberikan oleh gurunya atau "text-book". Mereka tak mempertanyakan paradigma, mereka harus menerimanya. Proses ini mirip dengan situasi dimana kita mengalami sosialisasi dan menerima begitu saja kepercayaan-kepercayaan dan pola kebiasaan perilaku kita sehari-hari.

Sekali tersosialisasi begini ilmuwan sulit, bahkan sering tak dapat mendiskripsikan dengan rinci paradigma mereka sendiri. Hal ini mungkin analog dengan kesulitan yang kita alami kalau kita harus mendiskripsikan dan menjelaskan realitas sosial kita sehari-hari kepada orang asing.

Menurut Kuhn semua ilmu pengetahuan yang telah mapan mempunyai paradigma dan hal ini diperlukan jika ilmu pengetahuan tersebut ingin maju. Paradigma berfungsi memberikan kerangka dimana problem penelitian dikemukakan dan memberikan arahan dalam merancang program-program eksperimen dan observasi. Jika ilmuwan-ilmuwan muda selalu mempertanyakan teori-teori dasar dan metoda-metoda disiplin ilmu mereka, maka hanya sedikit penelitian empiris yang akan dapat mereka lakukan.

Namun penelitian-penelitian dalam paradigma yang berlaku mau tak mau akan dihadapkan pada hasil-hasil observasi dan eksperimen yang konflik dengan paradigma tersebut. Suatu saat anomali-anomali ini akan terakumulasi

9) Webster's New World Dictionary of the American Language, Cleveland dan New York, The World Publishing Company, h. 1060.

sedemikian rupa sehingga cukup jelas bagi seseorang untuk menjadikannya bukti kelemahan paradigma yang berlaku. Dalam kondisi seperti ini paradigma tersebut menjadi labil dan mengalami krisis. Ilmuwan menjadi tak yakin dan mencari sandaran pada argumen filosofis tentang hakekat materi ilmunya. Beratnya krisis yang terjadi pada suatu paradigma ini juga tergantung pada munculnya paradigma tandingan.

Paradigma baru (tandingan) akan melihat dunia secara berbeda dan berpikir bahwa dunia tersebut terdiri dari benda-benda yang berbeda pula. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan serta standard-standard yang diterapkan juga berbeda. Sebagai contoh perbedaan antara dunia Ptolemius dengan bumi yang diam dan dunia Copernicus dimana bumi dan planet-planet lain bergerak mengelilingi matahari. Keduanya menyoroti obyek yang sama dengan kerangka pemikiran yang berbeda. Contoh lain dalam ilmu kimia; sebelum Lavoisier, ada pendapat bahwa suatu substansi yang disebut Phlogiston dihasilkan sewaktu suatu materi dibakar. Namun Lavoisier menyatakan adanya gas Oxygen yang berperan dalam pembakaran dengan implikasi bahwa Phlogiston tidak ada. Dengan demikian dalam paradigma Lavoisier semua pertanyaan-pertanyaan tentang berat Phlogiston yang sebelumnya menjadi topik penelitian-penelitian menjadi tiada berarti. Dalam ilmu Fisika, paradigma Maxwell berasumsi bahwa gelombang elektromagnetik dihantarkan oleh zat yang disebut aether. Ilmuwan-ilmuwan waktu itu menggunakan banyak waktu untuk mencoba mengukur perbandingan velositas bumi dengan aether. namun paradigma Einstein menghapuskan keberadaan aether. Demikian seterusnya.

Perubahan posisi yang diambil oleh ilmuwan dari satu paradigma ke paradigma lain oleh Kuhn dianalogkan dengan perpindahan agama. Tak ada landasan rasionalitas yang mendorong perubahan paradigma ini dalam arti; paradigma baru tak dapat ditest dengan metoda-metoda lama dan tak akan didukung oleh eksperimen-eksperimen dan observasi-observasi dalam paradigma lama. Baru jika seorang ilmuwan pindah

paradigma ia akan melihat dunia dengan cara yang sangat berbeda. Sekali ia mengadopsi paradigma baru ia tak dapat kembali pada caranya memandang dunia dalam paradigma lama. Dunia yang berpusat pada bumi sangat berbeda dengan dunia yang berpusat pada matahari dan dunia Newton tak akan pernah tertangkap kembali oleh ilmuwan yang menganut teori relativitas dan mekanika kuantum. Kuhn menyebut ketidaksetaraan antar paradigma ini sebagai "incommensurability" (tak dapat diukur dengan standard atau ukuran yang sama) dan perpindahan seseorang dari satu paradigma ke paradigma lain mencakup perubahan yang sangat besar dalam keseluruhan cara berpikir dan cara kerjanya. Ia harus belajar hidup dalam dunia yang benar-benar berbeda. Oleh karenanya tak mudah bagi ilmuwan untuk berubah paradigma, banyak ilmuwan yang berkenalan dengan suatu paradigma dan tak pernah berpindah kepada paradigma baru yang muncul. Sebagai contoh teori Newton, setengah abad kemudian baru dapat diterima umum. Darwin yang menyadari hal ini dan menulis di akhir bukunya "*Origin of Species*":

Although I am fully convinced of the views given in this volume ..., I by no means expect to convince experienced naturalists, whose minds are stocked with a multitude of facts all viewed, during a long course of years, from a point of view directly opposite to mine ... but I look with confidence to the future - to young and rising naturalist, who will be able to view both sides of the question with impartiality.¹⁰⁾

Demikian pula Max Planck mengemukakan dalam "*Scientific Autobiography*":

... a new scientific truth does not triumph by convincing its opponents and making them see the light,

10) Kuhn, Thomas S., (edisi kedua 1970), The Structure of Scientific Revolutions, Chicago, London, University of Chicago Press, h. 151.

but rather because its opponents eventually die, and a new generation grows up that is familiar with it.¹¹⁾

Perpindahan Ilmuwan dari satu paradigma ke paradigma lain lebih disebabkan karena alasan sosial dari pada rasional. Faktor sosial ini mempengaruhi kondisi dimana suatu ilmu pengetahuan dihasilkan dan mempengaruhi "theoretical judgements" para ilmuwannya.

Pandangan Kuhn ini membangkitkan masalah "relativitas budaya" dalam ilmu pengetahuan. Jika semua pengetahuan dibentuk oleh kekuatan atau konteks sosial budaya tertentu, dapatkah kita membedakan antara pengetahuan yang benar dengan kepercayaan? Dapatkah apa yang benar dalam suatu masyarakat menjadi salah dalam masyarakat lain?

Relativitas budaya ternyata mempunyai keterbatasan yang "built-in". Ada keterbatasan dalam pernyataan bahwa "semua kepercayaan dan teori tentang dunia dan semua pengetahuan ditentukan oleh konteks budaya dimana kepercayaan, teori dan pengetahuan tadi muncul". Keterbatasan ini tercermin dalam kritik terhadap pernyataan bahwa semua pengetahuan terbentuk karena kekuatan sosial. Kalau pernyataan ini benar, maka pernyataan tersebut juga terbentuk karena kekuatan sosial atau dengan kata lain pernyataan tersebut juga relatif untuk konteks sosial tertentu. Ada kontradiksi dalam pernyataan itu, karena pernyataan tersebut tentu dimaksudkan untuk benar / berlaku bagi semua pengetahuan termasuk dirinya sendiri. Jadi, kalau pernyataan itu berlaku bagi dirinya sendiri, pernyataan tersebut tak dapat dianggap benar karena ia juga tercemar oleh "interest" dan faktor-faktor sosial seperti pengetahuan yang lain. Keterbatasan ini memungkinkan adanya perbedaan antara pengetahuan asli dan ideologi, antara kebenaran dan kesalahan.

Keterbatasan relativitas ini sedikit melegakan. Namun kita tetap masih dihadapkan pada dua masalah. Masalah

11) Kuhn, Thomas S., (edisi kedua 1970), The Structure of Scientific Revolutions, Chicago, London, University of Chicago Press, h. 151.

pertama yaitu teori tentang dunia tak dapat sekedar di test dengan observasi karena justru **observasi yang tergantung pada teori**. Michael Polanyi dalam bukunya "*Personal Knowledge*" (1973) mengajukan contoh seorang mahasiswa kedokteran yang ikut kuliah tentang diagnosa sinar-X terhadap penyakit paru-paru. Si mahasiswa mengamati dan mendengarkan, sedang sang radiolog menunjuk karakter tertentu pada potret sinar-X sambil memberi komentar. Mula-mula si mahasiswa sangat bingung dan hanya dapat melihat garis-garis dan bercak-bercak yang tak berarti apa-apa baginya. Beberapa minggu kemudian pemahaman mulai muncul, si mahasiswa mulai melihat "scar" pada paru-paru pertanda infeksi dan jaringan yang sakit. Foto sinar-X mulai berarti dan si mahasiswa mulai melihat apa yang dilihat oleh dosennya. Contoh ini menggambarkan hubungan observasi dan teori, observasi diberi arti oleh teori.

Masalah kedua yaitu pentingnya faktor-faktor sosial dalam konstruksi pengetahuan-ilmiah dan dalam mempertahankan ataupun menolak teori. Adanya konteks sosial ini dapat mengurangi (menentukan) relevansi suatu teori atau pengetahuan ilmiah bagi masyarakat tertentu.

Kita dapat menerima bahwa ada keterbatasan relativitas ilmu pengetahuan, namun kita masih belum mampu mengatakan kriteria apa yang dapat digunakan untuk menjustifikasi bahwa suatu rangkaian "kepercayaan tentang dunia" (kerangka berpikir) lebih baik dan lebih rasional dari yang lain dan memberi bobot yang tepat pada faktor-faktor sosial (nilai-nilai) yang mempengaruhi konstruksi suatu pengetahuan.

Namun usaha usaha untuk mengatasi relativisme ini telah dirintis dan dikembangkan di Perancis oleh kaum strukturalis dan "critical theorists". Dengan cara yang berlainan mereka mencoba mengungkapkan keterbatasan relativitas ilmu pengetahuan, mereka mencoba mengungkapkan (kemungkinan) adanya struktur berpikir dan nilai-nilai yang universal.

2.2. Strukturalisme

Kaum stukturalis mendapat inspirasi dari Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli bahasa yang mempelajari revolusi studi bahasa. Saussure berargumen bahwa bahasa seharusnya dipahami sebagai sistem tanda-tanda dengan serangkaian aturan tentang hubungan satu-sama lainnya. Pola hubungan ini dapat ditemukan dengan mempelajari bahasa itu sendiri, bukan dengan mempelajari percakapan dan tulisan-tulisan. Percakapan dan tulisan hanya dapat terjadi karena kita mengerti bagaimana mengkaitkan berbagai elemen bahasa, mengkombinasikan bunyi dalam kata-kata dan kata-kata dalam kalimat dan seterusnya. Dengan kata lain karena kita mengerti struktur bahasa tersebut. Saussure dalam studinya memfokuskan diri pada aturan-aturan untuk mengkombinasikan suara-suara. Ahli bahasa lainnya, misal Noam Chomsky, mempelajari aturan-aturan untuk mengkombinasikan kata-kata dalam kalimat atau "syntax".

Dengan menekankan struktur bahasa perhatian terarah pada pola hubungan antar elemen dalam sistem bahasa. Berbagai elemen didefinisikan dalam konteks hubungannya satu sama lain. Misal kata kerja hanya dapat didefinisikan sebagai kata kerja sehubungan dengan caranya terkait dengan kata-kata lain dalam kalimat.

Saussure tidak menekankan diversitas budaya dan perbedaan antar bahasa-bahasa, melainkan menunjuk fakta bahwa bahasa manusia dapat diterjemahkan dari yang satu ke yang lain dengan baik. Hal ini menampakkan adanya rangkaian aturan dasar yang sama pada semua bahasa, suatu struktur universal. Jika ada struktur universal yang melandasi perbedaan-perbedaan supervisial antar bahasa, maka hal ini pasti dikarenakan faktor biologis ("biologically given"). Lebih lanjut karena ada hubungan erat antara bahasa dan pikiran, struktur bahasa yang universal mencerminkan struktur mental yang universal pula. Kemungkinan untuk mendapatkan struktur dasar universal yang bersifat biologis

dari pikiran manusia menjadi menarik bagi ahli-ahli diluar ahli bahasa.

Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog, mempelajari perkembangan pemikiran pada anak-anak dan menyimpulkan akan adanya pola perkembangan struktur berpikir yang universal yang mengatasi perbedaan budaya.

Claude Levi-Strauss, seorang antropolog sosial menggali aspek-aspek budaya manusia dengan memperlakukannya sebagai sistem terpola seperti bahasa. Beliau menyatakan bahwa dibalik variasi perbedaan yang bersifat supervisial antar budaya, dapat ditemukan pola dasar tertentu. Levi-Strauss menstudi hubungan keluarga dan mendapatkan bahwa disamping perbedaan-perbedaan kebiasaan yang mengatur perkawinan pada berbagai kebudayaan terdapat beberapa aturan dasar yang sama. Dalam studinya tentang mitologi pada berbagai kebudayaan Levi-Strauss¹²⁾ mendapatkan pengulangan-pengulangan tema elementer seperti incest antara ibu & anak laki-laki, antara kakak dengan adiknya, konsep kematian dan kehidupan, konsep bahwa kematian adalah jembatan kepada kehidupan abadi, asal mula kematian dan sebagainya. Levi-Strauss menduga bahwa kesamaan-kesamaan tersebut mengungkapkan logika universal yang dipunyai bersama oleh semua manusia yang punya perhatian yang sama untuk memecahkan kontradiksi dasar tertentu.

Karya orisinal Piaget dan Levi-Strauss bersifat kontroversial. Mereka memberikan alternatif terhadap pandangan sosiologis tentang relativitas pengetahuan. Jika para sosiolog terpukau pada perbedaan budaya dan cara pandang pengetahuan yang bervariasi sehubungan dengan konteks budaya, maka Piaget dan Levi-Strauss dan pemikir strukturalis lainnya melihat adanya kesamaan mendasar tertentu dalam pemikiran manusia yang tersembunyi dibalik perbedaan-perbedaan yang tampak di permukaan. Mereka percaya persamaan tersebut muncul dari struktur dasar pemikiran

12) Levi-Strauss, C., (1960), Myth and Meaning, London, R.K.P.

manusia. Struktur tersebut akan menentukan batas-batas relativisme budaya dengan mendesakkan pola universal tertentu pada pemikiran manusia.

Kepercayaan
 Universitas Gadjah Mada yang
 Jember, 1998
 Z A M D A R A

2.3. Teori Kritis ("Critical Theory")

Di depan telah dibahas bagaimana kepentingan dan minat manusia (nilai-nilai) berperan dalam pembentukan ilmu pengetahuan. Marx dan Mannheim sangat menaruh perhatian pada akibat-akibat kepentingan kelas dan membahas bagaimana hal ini menciptakan sudut pandang yang berat sebelah.

Pada tahun 1923, Institute of Social Research (ISR) yang terkait dengan Frankfurt University muncul menjadi pusat studi teori Marxis. Dari ISR dan Frankfurt School ini berkembang Teori Kritis ("critical theory") yang menaruh perhatian pada hubungan antara pengetahuan dan "interest" dan masalah distorsi pengetahuan oleh "interest". mereka mengembangkan kritik terhadap kebudayaan borjuis dan ideologi masyarakat kapitalis. Selain memperoleh inspirasi dari Marx, mereka juga mendapat pengaruh dari Freud dan Weber. Penganut teori kritik ini antara lain Max Horkheimer, Theodore Adorno dan Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas.

Habermas menyatakan bahwa sepanjang masih ada konflik kepentingan antar masyarakat, pengetahuan akan tetap tercemar dan mengalami distorsi. Habermas yang mempelajari distorsi yang dihasilkan oleh konflik antar kelas dalam aktivitas ekonomi manusia ini menyimpulkan bahwa jika manusia berhubungan satu-sama lain dengan cara eksploitasi ekonomi dan penindasan politik, mereka mau tak mau akan mengembangkan sudut pandang yang berat sebelah.

Hanya jika konflik kepentingan dapat diatasi dan hubungan eksploitasi dan penindasan digantikan dengan hubungan yang didasari oleh kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama, maka pengetahuan yang tidak terdistorsi dapat dimungkinkan. Komunikasi yang tidak bias yang

diperlukan untuk pengembangan pengetahuan yang tidak bias terkait dengan pengembangan masyarakat yang bebas dari konflik antar kelas dan konflik kepentingan. Habermas mengemukakan jawaban yang menarik yang mengkaitkan perbedaan sudut pandang dengan konflik kepentingan. Bias sudut pandang tak akan dapat diatasi jika konflik kepentingan yang menciptakannya tak disingkirkan.

Dalam konteks kecenderungan sejarah dan perkembangan dunia, ada kemungkinan dimasa mendatang untuk terciptanya konsensus universal. Namun sekali lagi hal ini hanya dapat direalisasikan kalau konflik kepentingan diatasi dan manusia dapat mengarahkan aktivitasnya pada kepentingan bersama manusia. Penganut Teori Kritis ini menerobos relativitas sudut pandang dengan melihat ke depan pada masyarakat yang bebas konflik. Suara ini menggemakan kembali konsepsi awal Marx tentang manusia sebagai spesies yang mampu menyadari diri mereka sebagai anggota kesatuan spesies manusia (memiliki "kesadaran universal") dan berusaha mengembangkan potensi spesies tersebut.

III. PERKEMBANGAN PARADIGMA SOSIOLOGI PERKOTAAN

Sosiologi perkotaan mencoba mengungkapkan dan menjelaskan kekuatan-kekuatan kunci seperti ekonomi, sosial dan politik yang menyebabkan revolusi perkotaan dan berusaha memahami pengaruh lingkungan perkotaan serta gaya hidup perkotaan pada perilaku manusia.

Perkembangan sosiologi perkotaan sepanjang waktu kemudian dapat dibagi-bagi lagi dalam beberapa periode. Janet Abu Lughod dan Richard Hay (1977) tampak menyadari kaitan antara konteks permasalahan dan perkembangan sosiologi perkotaan ketika mengemukakan bahwa perkembangan sosiologi perkotaan mengikuti periode-periode krisis

perkotaan. Mereka mengatakan ada empat periode sebagai berikut :¹³⁾

1. Periode awal perkembangan sosiologi perkotaan yang berkaitan dengan revolusi-revolusi pertanian, industri dan politik pada abad ke 18 dan 19.
2. Periode "Chicago School" yang berkaitan dengan arus imigrasi ke Amerika setelah Perang Dunia I.
3. Periode teori-teori Konflik Radikal tahun 1960'an dan 1970'an mengikuti pergolakan Negro ("the Black Riots") di Amerika.
4. Periode teori-teori Marxis dan Ketergantungan pada akhir tahun 1970'an dan 1980'an mengikuti krisis perkotaan di Dunia Ketiga.

Dalam perkembangan sosiologi perkotaan ini dapat dilihat adanya dua aliran utama yang mempunyai kerangka pengamatan berbeda terhadap kota :

1. Kota dilihat sebagai kesatuan terpisah yang mempunyai kehidupan sendiri. Kota dipandang sebagai lembaga sosial yang unik dengan hukum internalnya sendiri tentang sebab akibat peristiwa yang terjadi didalamnya. Disini perbedaan lingkungan fisik dan lokasi geografis ("urban setting") dianggap sebagai penyebab perbedaan gaya hidup ("lifestyles") dan hubungan masyarakat. Studi-studi dilakukan pada skala mikro, misalnya studi komunitas yang membandingkan kehidupan di desa dan di kota dan aliran Chicago pada awal abad 20.
2. Kota dilihat tak terpisah dari masyarakat yang lebih luas bahkan dianggap sebagai pencerminan masyarakat yang lebih luas tersebut. Kota dipandang sebagai arena konflik sosial, ekonomi dan politik yang terjadi

13) Abu-Lughod, J., dan R. Hay, (ed), (1977), Third World Urbanization, New York, Methuen.

sebagai akibat kekuatan-kekuatan eksternal (misal; kapitalisme, kolonialisme). Disini komposisi kekuatan-kekuatan sosial dianggap menentukan lingkungan kota. Sosiolog perkotaan disini mempelajari bukan saja apa yang terjadi di dalam kota tapi juga kekuatan-kekuatan diluar yang telah membentuk dan merubah wilayah perkotaan. Umumnya studi-studi disini melakukan tinjauan makro. Contoh aliran ini ialah teori Konflik (Neo Weberian) tahun 60-70'an dan teori Dependency (Neo-marxis) tahun 70-80'an.

Bab berikut ini mencoba memberikan garis besar transformasi gagasan mulai dari para perintis sosiologi sampai pemikiran sosiologi perkotaan saat ini. Transformasi gagasan ini akan dipaparkan secara garis besar dalam dua bagian (sub-bab) yaitu **perspektif sosiologi perkotaan tradisional** (sampai dengan 1950'an) dan **perspektif radikal** (tahun 1960'an sampai 1980'an). Kemudian pada akhir bab ini, sebagai rangkuman diberikan tabel yang menggambarkan garis besar pengelompokan studi-studi sosiologi perkotaan beserta kerangka pemikiran dan konteks permasalahan yang melandasi studi dan teori sosiologi perkotaan tersebut.

3.1. Sosiologi Perkotaan Tradisional

3.1.1. Perintis Sosiologi dan Sosiologi Perkotaan

Tiga serangkai Durkheim (Perancis), Marx (Jerman) dan Weber (Jerman) merupakan perintis sosiologi yang pengaruhnya baik pada sosiologi maupun sosiologi perkotaan sampai saat ini masih besar. Kebangkitan sosiologi perkotaan akhir-akhir ini dicetuskan oleh penulis-penulis yang kembali menimba inspirasi dari mereka. Perintis-perintis sosiologi perkotaan ini hidup di masa revolusi-revolusi abad 19; revolusi

pertanian, industri, politik dan intelektual. Mereka mencoba menjelaskan perubahan-perubahan sosial yang begitu besar di zamannya. Durkheim mengupas pembagian kerja dan norma-norma yang mengaturnya, Marx membahas kota sebagai konsekuensi kapitalisme serta potensi konflik antar kelas di kota, Weber mengupas munculnya pemikiran rasional dan birokrasi - administrasi. Mereka bertiga melihat urbanisasi sebagai pewujudan industrialisasi, namun mereka tidak menganalisis kota secara tersendiri. Mereka melihat pertumbuhan lembaga-lembaga perkotaan dan cara hidup perkotaan ("urban way of life") sebagai ekspresi perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas dan mendalam. Bagi mereka dunia modern adalah dunia perkotaan.

a) Emile Durkheim (1858-1917) melihat masyarakat bukan sekedar koleksi individu-individu, tapi sebagai kesatuan kehidupan yang mempunyai kekuatan untuk menentukan nasibnya dan tingkah laku anggotanya. Model fungsionalnya memandang masyarakat sebagai suatu system dari bagian-bagian yang saling terkait (ekonomi, keluarga, pemerintah, dsb.) yang dipersatukan oleh suatu sistem nilai; konsensus umum, rangkaian norma-norma dan nilai-nilai dimana anggota masyarakat tersebut tersosialisasi. Kesadaran kolektif ini memberikan landasan moral bagi masyarakat untuk mengendalikan aspirasi dan keinginan individu-individu dan mencegah konflik terus-menerus tentang distribusi kekayaan. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis pada masyarakat kecil pra-industri dan solidaritas organik pada masyarakat industri modern. Dalam masyarakat pra-industri (solidaritas mekanis) hubungan yang terjadi "face to face", sangat personal dan pembagian kerja terbatas. Semua orang saling kenal. Nilai-nilai tentang yang baik dan yang buruk, serta hak-hak dan kewajiban individu diketahui dengan baik. Keluarga dan gereja bertindak sebagai agen utama kontrol sosial. Namun dalam masyarakat industri (solidaritas organik) yang berskala besar telah terjadi pembagian kerja,

hubungan lebih bersifat impersonal, terdapat banyak variasi kelompok etnis, sub-kultur dan cara hidup ("way of life"). Tuntutan akan hak-hak individu semakin besar, dan terdapat variasi norma-norma dan aturan perilaku (konsensus yang berlaku umum berkurang). Di satu pihak Durkheim berharap bahwa bentuk solidaritas organik akan bangkit, dilain pihak beliau khawatir bahwa dalam transisi dari masyarakat pertanian ke industri, kendali tradisional akan putus dan individu akan kehilangan tempat berpijak, terisolasi dan terlalu ambisius sehingga menciptakan potensi untuk kekacauan sosial, ketiadaan norma atau anomie. Kelas yang berkuasa di abad 18 dan 19 merasa takut kepada massa petani ("mob") yang baru masuk kota-kota serta terlibat dalam Revolusi Perancis tahun 1789 dan revolusi di Eropa tahun 1820 dan 1848. Jadi sikap Durkheim terhadap kota mendua. Beliau berharap kota mendorong kemajuan ekonomi, kreatifitas individu dan tatanan moral baru. Namun beliau khawatir masa transisi akan membawa kehancuran komunitas dan pertumbuhan anomie.

b) Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895) melihat kebangkitan kota industri sebagai pertanda kemajuan, sebagai langkah menuju kemakmuran ekonomi dan sosialisme, sebagai jalan keluar dari kebodohan kehidupan desa ("ideocy of rural life") serta sebagai langkah menuju kesadaran kelas, persatuan dan revolusi sosial. Dengan menciptakan kota-kota besar, para kapitalis menggali liang kuburnya sendiri karena mereka mengumpulkan massa dan menciptakan "kelas pekerja" baru; kelas yang akan berhadapan dengan penindasnya dan semakin sadar akan penindasan yang dialaminya, semakin terorganisir dan militan.

"The great cities are the birth places of the labour movements; in them the workers first began to reflect upon their own condition and struggle against it; in them the opposition between proletariat and bourgeoisie

first made itself manifest; from them proceeded the Trades Unions, Chartism and Socialism."¹⁴⁾

Menurut Marx dan Engels kota menjadi pusat bagi pembagian kerja baru, teknologi dan struktur produksi baru; kota mencerminkan pemisahan masyarakat menjadi dua kelas, kaum borjuis dan proletar. Kota menjadi tempat berkembangnya pertentangan antar kelas dan pertumbuhan monopoli. Namun kota adalah akibat, bukan penyebab kapitalisme.

c) Max Weber (1864-1920) adalah satu-satunya dari ketiga perintis sosiologi perkotaan yang secara khusus menulis tentang kota. Namun tulisannya bukan tentang kota modern, melainkan tentang kota abad pertengahan yang dipandang sebagai tempat berkembangnya unsur-unsur kunci masyarakat modern seperti; birokrasi, pemerintahan modern, demokrasi, kelas pedagang dan kapitalisme awal. Kota-kota tersebut membantu transisi dari feodalisme ke kapitalisme, Mereka menanamkan semangat baru rasionalitas, menekankan penataan, efisiensi, serta penalaran daripada mempertahankan tradisi. Mereka merangsang gagasan-gagasan baru, kebudayaan dan struktur administrasi baru yang besar pengaruhnya bagi tumbuhnya kapitalisme. Namun dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar serta perkembangan kapitalisme, menurut Weber kota menjadi kehilangan kemandiriannya dan merosot menjadi sekedar pencerminan masyarakat yang lebih luas.

3.1.2. Pelopor Sosiologi Perkotaan

Walaupun para perintis sosiologi tak melihat kekhususan masyarakat kota sehingga tak secara khusus membahas sosiologi perkotaan, banyak sosiolog lain sangat menaruh perhatian pada hilangnya "komunitas" karena industrialisasi

14) Engels, F., (1969), The Condition of The English Working Class, St. Albans, Panther Books, h.152.

dan urbanisasi. Seperti Durkheim mereka mengkhawatirkan hilangnya tatanan sosial dan moralitas. Mereka ini memfokuskan perhatiannya pada aspek tertentu dari perubahan kota. Dua tokoh yang dapat dikemukakan disini yaitu Ferdinand Tonnies dan George Simmel.

a) Ferdinand Tonnies dan Hubungan Desa-Kota

Tonnies dipandang sebagai Bapak Studi Komunitas ¹⁵⁾. Beliau dalam karyanya "Community and Society" membedakan antara hubungan *gemeinschaft* dalam masyarakat tradisional dengan hubungan *gesellschaft* dalam masyarakat industri. Yang dimaksud dengan *gemeinschaft* oleh Tonnies ialah rasa komunitas, keintiman hubungan "face-to-face", kelekatan pada "sosial geografi" setempat dan rasa memiliki yang muncul dari lokalitas tertentu diantara keluarga dan teman-teman dalam suatu "tradisi yang dihormati" dan dibawah kontrol keluarga dan gereja.

Hubungan *Gesellschaft* lebih bersifat superfisial, impersonal dan penuh perhitungan. Sifat hubungan ini muncul dari sifat masyarakat industri yang sangat kompetitif dan mobil dimana hubungan dengan orang lain bukan merupakan tujuan, tapi merupakan sarana untuk keuntungan dan kepentingan pribadi.

Mirip dengan pembagian tersebut, hubungan dalam masyarakat kota bersifat khusus dan hubungan masyarakat pedesaan bersifat baur. Kalau di desa hampir semua warga desa saling mengenal, di kota hanya sedikit penduduk yang saling mengenal. Jika dalam masyarakat tradisional Gereja dan keluarga menjadi sumber moralitas, maka dalam masyarakat modern etika bisnislah yang memberi landasan nilai-nilai. Jika dimasa lalu status sosial diturunkan ("ascribed") berdasarkan kelahiran, sekarang status tersebut dicapai ("achieved") melalui usaha dan persaingan. ¹⁶⁾ Tampak bahwa

15) Buku beliau tentang studi komunitas ialah Community and Society, New York, Harper Row, 1957.

Tonnies lebih pesimis dari Durkheim tentang dampak industrialisasi dan urbanisasi pada masyarakat. Beliau melihat bayangan kematian komunitas dalam proses tersebut. Tersirat bahwa lokasi tertentu, desa atau kota, menciptakan tipe hubungan sosial yang berbeda.

b) Georg Simmel dan Kepribadian Kota

Simmel menerapkan gagasan Tonnies secara khusus pada lingkungan perkotaan dan menyatakan bahwa kehidupan kota menciptakan suatu tipe kepribadian unik, suatu mentalitas yang dibentuk oleh kompleksitas, kesibukan dan perhitungan kehidupan kota.¹⁶⁾ Di kota dengan perekonomian pasar; uang, kepentingan pribadi dan perhitungan rasional menjadi landasan interaksi sosial. Kehidupan berjalan terlalu cepat, sehingga tak ada waktu untuk menjalin keakraban. Orang memperlakukan orang lain tidak sebagai individu melainkan sebagai obyek, sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Namun Simmel juga melihat potensi lingkungan kota untuk membebaskan individu dari ikatan tradisi dan memungkinkannya mengekspresikan individualitas dan kreativitasnya.

3.1.3 Aliran Chicago

Sosiologi perkotaan di Amerika berkembang terutama di Chicago tahun 1920'an dan 1930'an. Tema yang dikemukakan oleh penulis-penulis Eropa seperti Tonnies dan Simmel diramu menjadi teori sosiologi perkotaan di Universitas Chicago. Chicago pada ahir abad ke 19, awal abad ke 20 merupakan kota yang sangat pesat perkembangannya. Pada tahun 1860 penduduknya hanya sekitar 100.000, tahun 1900 telah menjadi

16) Simmel, G., "The Metropolis and Mental Life", dalam K. H. Wolff, ed., (1903), *The Sociology of Georg Simmel*, Glencoe, Free Press.

1,5 juta dan tahun 1930 menjadi 3,3 juta.¹⁷⁾ Kota Chicago mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat karena imigrasi dari Eropa Tenggara dan Amerika bagian Selatan. Dalam kondisi dimana kota seolah berkembang tanpa direncanakan, ternyata kota masih tetap "survive" dan mampu beradaptasi. Kondisi ini merupakan lahan subur bagi perkembangan sosiologi perkotaan. Pakar ilmu-ilmu sosial dan geografi di Chicago berusaha menjelaskan bagaimana proses tersebut terjadi. Tiga tokoh yang terkenal saat itu yaitu Robert E. Park, Ernest Burgess dan Louis Wirth.

a) Robert E. Park.

Sebagai penganut Simmel, Park terkesan dengan jaringan-jaring kehidupan kota, variasi "lifestyle" yang diciptakannya, warna-warni dunia perkotaan dari kelompok menengah di pinggiran perkotaan sampai kelompok minoritas dan kehidupan malam di daerah prostitusi.

Untuk menjelaskan hukum yang mendasari kehidupan perkotaan, bagaimana tatanan sosial dan spasial muncul, ia dan Ernest Burgess mengembangkan teori ekologi manusia, teori yang mengkombinasikan konsep Darwin tentang "struggle for survival" dan konsep Durkheim tentang "konsensus moral".

Mengacu pada Darwin, mereka mengemukakan gagasan tentang kota sebagai organisme sosial dengan kehidupannya sendiri yang terus-menerus beradaptasi dengan lingkungannya. Sedang dari pandangan Durkheim, Park menghasilkan gagasan tentang adanya ketegangan antara kebutuhan individu akan kebebasan dan kebutuhan masyarakat akan kontrol sosial. Jadi mereka berargumen bahwa kota berubah melalui interaksi yang kompleks dari kekuatan-kekuatan moral dan fisik. Park mencoba menjelaskan "dunia perkotaan" dengan konsep-konsep yang dipakai oleh biolog dalam menjelaskan pola kehidupan dan proses perubahan pada tanaman. Beliau mengatakan ada

17) Berger, Peter L. & Brigitte Berger, (1975), Sociology: A Biographical Approach, New York, Basic Books, Inc., h.112.

"struggle for existence" atas teritori dimana mereka yang paling kuat dan paling kaya memperoleh lokasi yang paling menguntungkan di kota. Setelah tiap lokasi terhuni terjadi adaptasi, masing-masing mengembangkan kehidupannya sendiri, namun perubahan terjadi sejalan dengan waktu. Daya tarik relatif tiap lokasi mengalami perubahan dan kelompok baru menyerbu ("invasi") teritori kelompok lain. Penduduk setempat yang tergusur keluar pada gilirannya menyerbu lokasi lain, demikian terjadi sampai keseimbangan baru atau pola hunian baru muncul.

b) Ernest Burgess

Beliau menggunakan gagasan invasi, suksesi dan keseimbangan tersebut sebagai dasar bagi teorinya yang terkenal "Concentric Urban Zones" (1925). Teorinya menyatakan bahwa bersamaan dengan penambahan penduduk kota dan perluasan industri, terjadilah proses invasi dan suksesi sehingga muncul pola baru segragasi sosial dengan kelas menengah di pinggiran kota dan perumahan kumuh di zona transisi. Beliau mendapatkan kecenderungan kebanyakan kota-kota untuk meluas keluar membentuk zona-zona seperti riak gelombang yang ditimbulkan oleh batu yang dilempar ke air. Masing-masing zona ini dihuni oleh kelas sosial tertentu. Pusat kota cenderung menjadi Pusat Kegiatan Bisnis ("Central Business District) yang dikelilingi oleh zona transisi, lalu zona perumahan kaum pekerja, wilayah hunian kelas atas dan akhirnya zona kelompok komuter.

Jika mereka yang mampu/kaya dapat memilih dimana mereka tinggal dan cenderung tinggal jauh dari kebisingan dan polusi industri, maka kelompok miskin tak punya pilihan lain dan harus hidup di pusat kota.

Teori ekologi dari aliran Chicago ini melahirkan kegiatan pemetaan zona-zona dan studi sejarah perkembangan "slum" dan pemukiman mewah. Salah satu contohnya adalah tulisan Zorbaugh; "*The gold Coast and the Slum*" (1929).

Analisis yang dilakukan aliran Chicago kebanyakan terfokus pada zona transisi dengan pergantian penduduknya, disorganisasi yang terjadi serta tiadanya tatanan sosial dan moral disana. Daerah tersebut dipandang tidak stabil, tempat terjadinya kemerosotan moral dan melahirkan kriminalitas serta penyimpangan sosial. Periode ini menghasilkan studi-studi "gang" remaja, pelacuran, pecandu narkotik, kelompok-kelompok etnis.

Inti Ekologi Manusia adalah usaha menjelaskan kehidupan kota sebagai unit terorganisir dalam ruang yang dihasilkan oleh hukum-hukumnya sendiri, terpisah dari masyarakat yang lebih luas. Kerangka teoritis ini tak hanya melahirkan generasi "urbanologis" namun juga mewariskan konsep-konsep yang masih populer sampai saat ini; misal gagasan tentang imigran yang menyerbu suatu pemukiman serta pemukiman kumuh yang melahirkan kriminalitas. Namun penelitian-penelitian yang berkembang cenderung menolak teori ekologi manusia. Banyak kota-kota yang tak konsentris seperti yang digambarkan Burgess, orang-orang kaya tak selalu pindah kepinggiran kota¹⁸⁾. Teori ini gagal mengidentifikasi kekuatan kelompok tertentu yang menentukan bentuk kota dan kehidupan penduduknya. Penjelasan yang menekankan kekuatan alamiah yang diluar kendali manusia mengabaikan kekuatan-kekuatan sosial dari luar.

c) Louis Wirth

Walaupun merupakan anggota kelompok Chicago, analisa Louis Wirth terhadap kehidupan kota lebih bersifat kultural dari pada ekologis. Tulisannya tentang "Urbanisme as a Way of Life"¹⁹⁾. Wirth mendefinisikan kota sebagai hunian heterogen yang relatif besar, padat dan permanen.

18) Firey, W.,(1945), "Sentiment and Symbolism as Ecological Variabels", American Sociological Review, vol.10.

19) Lihat Wirth, L.,(1938), "Urbanism as a Way of Life", American Journal of Sociology, vol.44, h.1-4, yang dimuat kembali dalam Reiss, Albert J.,ed.,(1964), Louis Wirth on cities and social life, Chicago, The University of Chicago Press, h.60-83.

Karakteristik inilah yang membedakan kehidupan kota dengan desa. Besaran, kepadatan dan heterogenitas kota menciptakan segregasi sosial, impersonalitas, mobilitas sosial dan geografis. Pribadi manusia tak lagi mendapat tempat, hubungan orang satu sama lain (di tempat kerja, di toko, di jalan) bersifat sangat rasional, superfisial, dan sementara. Dalam keramaian kota orang mudah merasakan "kesendirian" ("feeling lost"). Persaingan kota membuat mereka yang "kuat" yang "berhasil". Karena banyaknya interaksi sosial, arti interaksi tersebut menjadi berkurang. Penduduk kota cenderung menjadi "nervous", mudah tersinggung atau terganggu keseimbangan jiwanya, mudah merasa terasing dan tak berdaya. Untuk memperoleh rasa aman dan rasa "dimiliki", penduduk kota masuk menjadi anggota berbagai perkumpulan atau pindah ke daerah yang dihuni oleh orang-orang yang "sekelas". Wirth tak sepenuhnya pesimis, ia melihat kemungkinan kota-kota menjadi stabil dan menghasilkan karakter yang permanen. Bagi Wirth urbanisme tak hanya cara hidup perkotaan tapi juga cara hidup masyarakat modern.

Tulisan Wirth merupakan kupasan yang lebih mendalam dari tema-tema yang berkembang sebelumnya dan mampu memberikan inspirasi bagi studi-studi tentang kehidupan kota dan desa selama dua dasa warsa kemudian. Namun seperti Ekologi Manusia, tulisan Wirth pun tak lepas dari kritik-kritik :

- *) Wirth menggunakan Chicago sebagai laboratorium untuk analisisnya, padahal Chicago tahun 1920'an bukanlah kota tipikal. Gelombang immigran yang sangat besar menjadikannya nampak tak teratur.
- *) Argumen Wirth bahwa faktor-faktor seperti besaran populasi dan kepadatan menciptakan "stress" psikologis dibantah dengan contoh-contoh seperti Hong Kong dimana kepadatan tinggi namun tingkat kematian, penyakit dan disorganisasi sosial rendah.
- *) Kritik utama dilontarkan terhadap pendapatnya bahwa budaya perkotaan merupakan penentu utama perilaku

manusia. Penulis-penulis seperti Gans ²⁰⁾ dan Williams ²¹⁾ menyatakan bahwa budaya urbanisme bukanlah penyebab kehidupan kota melainkan akibat sistem kapitalis dan industri.

Terlepas dari kritik-kritik tersebut, Aliran Chicago telah mampu memberi kerangka studi Sosiologi Perkotaan sampai tahun 1960'an. Usaha-usaha untuk memperbaiki teori ini dilakukan oleh Hawley ²²⁾ dan Schnore ²³⁾ di Amerika, Peter Mann ²⁴⁾ di Inggris. Para geografer memetakan kota dalam analisis wilayah sosial, sosiolog dan antropolog memetakan dunia yang melatar-belakanginya dalam bentuk studi-studi etnografi dan komunitas sosial.

3.1.4. Studi Komunitas

Studi komunitas memfokuskan analisis pada berbagai jenis komunitas dan menggunakannya sebagai laboratorium untuk menguji teori bahwa lingkungan dimana komunitas tinggal mempengaruhi cara hidup komunitas tersebut. Kerangka pemikiran yang melandasi studi-studi komunitas ini yaitu adanya "rural-urban continuum" seperti yang dikatakan oleh Louis Wirth; "Kota dan Desa dapat dianggap sebagai dua kutub dimana tipe-tipe hunian terletak diantaranya".

Jika Louis Wirth menggambarkan kehidupan kota, maka Robert Redfield (1947) menggambarkan tipe masyarakat pedesaan sebagai berikut;

"Such a society is small, isolated, non-literate and homogenous, with a strong sense of group solidarity."

20) Gans, H., "Urbanism and Suburbanism as Way of Life", dalam Pahl, R.E., ed., (1968), Readings in Urban Sociology, Oxford, Pergamon.

21) Williams, R., (1973), The Country and the City, London, Chatto and Windus.

22) Hawley, A., (1950), Human Ecology: A Theory of Community Structure, New York, Ronald Press.

23) Schnore, Leo F., (1958), "Social Morphology and Human Ecology", dalam American Journal of Sociology, vol 63, h.620-634.

24) Mann, Peter, (1965), An Approach to Urban Sociology, London, R.K.P.

The ways of living are conventionalized into the coherent system which we call 'a culture'. Behavior is traditional, spontaneous, uncritical and personal, there is no legislation or habit of experiment and reflection for intellectual ends. Kinship, its relations and institutions are the type categories of experience and the familial group is the unit of action." ²⁵⁾

Berdasarkan teori bahwa lingkungan mempengaruhi cara hidup komunitas maka studi-studi komunitas mencoba melihat perbedaan cara hidup di desa dan di kota. Pertama studi-studi ini mendapatkan hilangnya komunitas di kota, kemudian konsep "rural-urban continuum" dibantah dengan ditemukannya komunitas di kota dan konflik di desa. Akhirnya dikemukakan adanya berbagai budaya ("various culture") baik di desa maupun di kota.

a) Hilangnya komunitas di kota

Tahun 1929 Sorokin dan Zimmerman²⁶⁾ mengemukakan adanya perbedaan utama antara gaya hidup pedesaan dan perkotaan. Mereka membandingkan sifat alamiah, kehidupan yang sehat serta rasa komunitas di desa dengan kejojoran, penyakit mental serta sosial di kota. Kota dianggap telah menghancurkan rasa komunitas dan harmoni sosial yang hanya dapat ditemukan di desa. Pencarian komunitas ini menghasilkan banyak studi-studi lokal di tahun 30'an sampai 50'an. Sebagai contoh studi Robert dan Helen Lynd tentang kota-kota pedalaman di Amerika (tentang pekerjaan, kehidupan keluarga, pemeliharaan anak, agama, komunitas dengan kegiatan rekreasi dan politiknya) ²⁷⁾ dan studi Arensberg

25) Redfield, R., (1947), "The Folk Society" dalam American Journal of Sociology, vol 52, h.293.

26) Sorokin, P.A. & C.C. Zimmerman, (1929), The Principles of Rural-Urban Sociology, New York, Henry Holt.

27) Lynd, Robert S. & Helen M. Lynd, (1956), Middletown, New York, Harcourt Brace and World.

dan Kimball di Inggris ²⁸⁾. Namun dalam studi-studi komunitas istilah komunitas sendiri terdefiniskan secara berlainan. George Hillery berhasil menemukan 94 variasi dalam pengertian komunitas ²⁹⁾.

b) Penemuan komunitas di kota

Mulai pertengahan tahun 1960'an gagasan "rural-urban continuum"; bahwa lingkungan fisik tertentu menciptakan rasa komunitas, menjadi goyah. Studi Hebert Gans di Boston (1962)³⁰⁾, dan terutama studi Young dan Wilmott di London (1962)³¹⁾ menunjukkan adanya komunitas kota yang mempunyai ikatan kuat. Faktor waktu mempengaruhi pembentukan solidaritas dalam suatu komunitas.

"Bethnal Green, or at any rate the precinct, is, it appears, a community which has some sense of being one. There is a sense of community, that is a feeling of solidarity between people who occupy the common territory which springs from the fact that people and their families have lived there a long time." ³²⁾

Namun studi-studi lain tentang "desa di kota" ada yang mengungkapkan bahwa rasa komunitas disana bersifat sangat labil. Interaksi yang terjadi belum menjamin keakraban.

"In St. Ann's, sharing an out door lavatory, as did many of our respondents, may be conducive to heightened social contact, but not always in an entirely happy way." ³³⁾

-
- 28) Arensberg, C.M. & S.T. Kimball, (1940), Family and Community in Ireland, Boston, Harvard University Press.
- 29) Hillery, G.A., (1955), "Definitions of Community" dalam Rural Sociology, vol. 20. no.2.
- 30) Gans, H., (1962), The Urban Villagers, Glencoe Illionis, Free Press
- 31) Young, M. & Wilmott, P., (1962), Family and Kinship in East London, Harmondsworth, Penguin.
- 32) Young, M. & Wilmott, P., (1962), Family and Kinship in East London, Harmondsworth, Penguin, h.112-113
- 33) Coates, K. & R. Silburn, (1970), Poverty: The Forgotten Englishman, Harmondsworth, Penguin, h.94.

c) Penemuan konflik di desa

Selain adanya komunitas di kota, sebaliknya di desa ternyata juga ditemukan konflik seperti di kota. Studi J. Littlejohn di Westrigg (1963)³⁴⁾ dan studi W.M. Williams di Ashworthy (1963)³⁵⁾ menunjukkan bahwa tak semua desa damai dan harmonis, komunitas desa juga terpecah oleh kelas sosial dan mengalami isolasi serta ketidak-berdayaan. Studi Ray Pahl di desa-desa komuter di Hertfordshire (1965)³⁶⁾, mengungkapkan adanya "kota di desa", terjadi perpecahan antara penduduk lokal dan pendatang.

Oscar Lewis yang menstudi kembali Tepoztlan, desa di Meksiko yang digambarkan oleh Robert Redfield sebagai desa ideal dan harmonis, juga mendapatkan adanya perpecahan, ketegangan dan konflik disana.³⁷⁾ Raymond Williams yang menstudi kehidupan desa di Inggris mengungkapkan kemiskinan dan eksploitasi petani di desa. Mereka menjadi permainan alam dan tuan tanah. Jadi apa yang disebut harmoni dan keteraturan desa di abad pertengahan hanyalah merupakan "kebersamaan dari kaum tertindas", muncul karena terpaksa oleh keadaan. Raymond Williams menyatakan bahwa kelompok yang berkuasa di kota-lah yang menghidupkan 'ideologi' komunitas untuk mengendalikan kelas pekerja baru dengan meyakinkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar.³⁸⁾

d) Berbagai budaya

Konsep "rural-urban continuum" semakin ditinggalkan dengan ditemukannya bahwa pengaruh lokalitas tidaklah besar.

34) Littlejohn, J., (1963), Westrigg: The Sociology of Cheviot Parish, London, R.K.P.

35) Williams, W.M., (1963), A West Country Village, London, R.K.P.

36) Pahl, R.E., (1965), Urbs in Rure, London, Wiedenfeld and Nicolson.

37) Lewis, O., (1951), Life in a Mexican Village: Tepoztlan Restudied, Urbana, University of Illinois Press.

38) Williams, R., (1973), The Country and the City, London, Chatto and Windus.

Tempat tinggal, entah di desa atau di kota, tentu punya pengaruh pada hubungan antar manusia dan perilakunya, Namun R. Dewey menyatakan bahwa pengaruh itu nyata, tapi relatif tak penting.

"There is no such thing as urban culture or rural culture, but only various culture contents somewhere on the rural-urban continuum. The movement of zoot suits, jazz and antibiotics from city to country is no more a spread urbanism than is the transfer or diffusion of blue jeans, square dancing and tomatoes to the cities a movement of ruralism to urban centers."³⁹⁾

Dalam pandangan Raymond Williams, kunci perbedaan desa dan kota bukanlah lokalitas atau cara hidup tertentu, melainkan kapitalisme yang punya pengaruh jauh lebih besar di kota daripada di desa terpencil. Tahun 1968 Hebert Gans juga menyatakan bahwa faktor kunci yang menentukan "lifestyles" bukanlah lokalitas, melainkan kelas sosial dan jenjang kehidupannya dalam siklus kehidupan keluarga. Semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin besar kemungkinannya memilih tempat tinggal. Namun kemungkinan memilih tempat tinggal ini dibatasi oleh posisi seseorang dalam siklus kehidupan keluarga. Keluarga muda dengan dua anak tak dapat pindah semudah keluarga pensiunan dari kelas sosial yang sama. Maka kesamaan "lifestyle" yang ditemukan pada suatu perumahan bukanlah akibat lokasi perumahan tersebut, melainkan mekanisme pasar perumahan yang menciptakan "cluster" keluarga-keluarga dengan latar-belakang usia dan sosial yang sama.⁴⁰⁾

Ray Pahl memperkuat konsep berbagai budaya ("various culture") ini dengan menyatakan :

39) Dewey, R., (1960), "The rural-Urban Continuum: Real but Relatively Unimportant" dalam American Journal of Sociology, vol.66,h.65.

40) lihat Gans, H.,(1968), "Urbanism and Suburbanism As Way of Life", dalam Pahl, R.E., ed.,(1968), Readings in Urban Sociology, Oxford, Pergamon, h.95-118.

"Any attempt to tie particular patterns of social relationships to specific geographical milieu is a singularly fruitless exercise. Some people are of the city but not in it, whereas others are in the city but not of it; the Gemeinschaft exists within the Gessellschaft and the Gessellschaft within the Gemeinschaft."⁴¹

Kerangka teori studi komunitas tampak semakin lemah, kesimpulan-kesimpulannya banyak ditolak karena menyiratkan konservatisme, dan anti urban. Namun disaat sosiolog berhenti mencari "komunitas", masyarakat masih mencarinya. Pencarian ini tampak dari perpindahan kelompok kelas menengah kepinggiran kota, pensiunan yang memimpikan rumah di pedesaan, pembangunan "Garden Cities" dan Kota Baru.

3.1.5. Kekuasaan Komunitas

Tradisi studi komunitas tidaklah hilang begitu saja. Tradisi ini melahirkan analisis struktur kekuasaan lokal. Studi Floyd Hunter di Atlanta (1953) mengungkapkan adanya dominasi kekuasaan ditangan kelompok elit pengusaha lokal.⁴² Sebaliknya studi Robert Dahl tentang pengambilan keputusan di New Haven, Connecticut (1961) tidak menemukan konsentrasi kekuasaan sedemikian rupa, yang ada ialah kompetisi terus-menerus diantara berbagai "pressure groups" yang mencoba mempengaruhi pemerintah lokal. Studi-studi berkembang pada masalah distribusi kekuasaan dalam masyarakat industri, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Perdebatan tentang kekuasaan ini kemudian lebih menjadi fokus analisis ilmuwan politik daripada sosiolog.

41) Pahl, R.E., (1970), Whose City?, Harmondsworth, Penguin, h.88.

42) Hunter, Floyd, (1953), Community Power Structure: A Study of Decision Makers, Chapel Hill, University of North Carolina Press.

3.2. Perspektif Radikal Sosiologi Perkotaan

Pada pertengahan tahun 1960'an, studi-studi ekologi perkotaan dan komunitas semakin banyak dikritik. Seperti paradigma Fungsionalisme Struktural yang menjadi induknya, mereka bersifat konservatif, tak mampu menjelaskan konflik dan perubahan masyarakat yang berlangsung cepat. Pandangannya tentang ketimpangan di perkotaan sebagai sesuatu yang bersifat alamiah bukan saja mengabaikan kekuasaan kelompok sosial tertentu untuk mengendalikan kota atau desa sesuai dengan kepentingan mereka, tapi justru menjustifikasi hal tersebut.

Pada akhir tahun 1960'an kota-kota di Amerika dan Eropa Barat membengkak serta menjadi tempat kekerasan dan demonstrasi. Kemiskinan dan rasialisme membangkitkan protes orang-orang Negro. Periode ini diwarnai pula oleh demonstrasi anti perang Vietnam, tuntutan persamaan hak wanita dan protes mahasiswa. Bulan Mei 1968 mahasiswa dan pekerja di Paris menggulingkan pemerintahan Charles de Gaulle. Tradisi Ekologi dan Komunitas tak dapat menjelaskan konflik-konflik ini, maka sosiolog perkotaan berpaling kepada Marx dan Weber lagi. Marx dan Weber tak melihat sosiologi perkotaan sebagai suatu disiplin yang terpisah, melainkan kota dilihat hanya sebagai ekspresi kapitalisme.⁴³⁾

Tradisi Neo-Weberian mula-mula berkembang di Inggris. Sedangkan Neo-Marxist berkembang di Perancis mengikuti revolusi 1968, lalu diimport ke Inggris dan Amerika.

43) Sehubungan dengan pandangan ini Pahl (1970), dalam bukunya Whose City?, Harmondsworth, Penguin, h.234-235, menyatakan bahwa kesalahan utama sosiologi perkotaan terletak pada usaha melihat kota untuk memahami kota itu saja. Padahal kota seharusnya dilihat sebagai arena, dimana pemahamannya akan membantu pemahaman keseluruhan masyarakat yang menciptakannya.

3.2.1. Neo Weberian

a) John Rex dan Robert Moore.

Tradisi Neo-Weberian, bahkan semua pendekatan radikal sosiologi perkotaan, dapat dikatakan bermula dari tulisan Rex dan Moore; "Race, Community and Conflict" tahun 1967. Studi mereka tentang pusat kota, Sparkbrook di Birmingham, mencoba menjelaskan mengapa orang Negro cenderung bermuara di daerah "kelabu" ("twilight zones") di kota-kota. Mereka menyatakan bahwa segregasi tersebut tak hanya disebabkan oleh kemiskinan dan diskriminasi rasial, tapi juga sebagai akibat dari peraturan dan perundang-undangan perumahan kota. Orang-Negro tak memiliki jaminan untuk membeli rumah mereka karena mereka tak memiliki pekerjaan tetap; mereka tak termasuk dalam daftar yang berhak perumahan pemerintah karena mereka tidak cukup lama tinggal di daerah tersebut.

Rex dan Moore mengemukakan gagasan "kelas perumahan" ("housing class") sebagai faktor kunci dalam masyarakat kota.; keanggotaan seseorang dalam suatu kelas perumahan merupakan faktor penting yang menentukan kelompok asosiasi orang tersebut, kepentingannya, gaya hidupnya dan posisinya dalam struktur sosial masyarakat kota. Dengan menggabungkan konsep Burgess tentang zona transisi dan teori Weber tentang kelas sosial, Rex dan Moore berpendapat bahwa perumahan tak didistribusikan oleh kekuatan pasar, melainkan oleh "perjuangan kelas" antar kelas-kelas perumahan, suatu kompetisi untuk memperebutkan bentuk perumahan yang paling disukai yang biasanya terletak di pinggiran kota. Jika kelas sosial didasari oleh jabatan atau pekerjaan, maka kelas perumahan didasari oleh kemampuan kelompok tersebut untuk memenuhi persyaratan dan peraturan yang ditetapkan oleh "Building Societies" (dalam sektor perumahan swasta) dan pemerintah.

Seperti Park dan Burgess, Rex dan Moore melihat pertumbuhan kota sebagai "loncat katak" dimana semua kelompok sosial menginginkan rumah ideal di pinggiran kota ("suburb"). Kaum imigran dan orang Negro yang tertinggal di daerah kelabu terpaksa tinggal di rumah-rumah atau kamar sewa. Sistem penghunian bersama ini membuat kondisi pusat kota semakin merosot ("deteriorate").

Analisis berdasarkan kekuasaan, kelas dan konflik ini tak terlepas dari kritik-kritik pula:

- *) Pertama R. Haddon (1970) mengatakan bahwa Rex dan Moore mengaburkan sebab dan akibat. Rumah yang dihuni seseorang bukanlah penyebab posisi seseorang dalam hirarki sosial, tapi justru sebagai akibat. Jika seseorang kaya ia dapat membeli rumah besar, tapi dengan membeli rumah besar ia tak akan menjadi kaya. Jadi ketimpangan distribusi perumahan dalam masyarakat adalah akibat, bukan penyebab ketimpangan distribusi kekayaan. Posisi perumahan seseorang saat ini tak harus sama dengan posisinya di masa depan, jika pendapatannya berubah rumahnya juga mungkin berubah. Kedudukan dan pendapatan lebih menentukan posisi kelas dan kesempatan yang dimiliki seseorang dari pada perumahannya. Maka tekanan analisis seharusnya pada "means and criteria of access" terhadap perumahan dan kemampuan berbagai orang untuk memenuhi "aturan permainan".⁴⁴⁾
- *) Kedua, karena tak ada dua orang yang sama persis posisinya dalam pasar perumahan, maka tipologi kelas perumahan mempunyai variasi yang sangat banyak bahkan tak terbatas. "Perjuangan" yang terjadi cenderung dalam kelas, bukan antar kelas, karena kelas yang berbeda berkompetisi dalam pasar perumahan yang berbeda pula, misal kelas menengah berkompetisi dalam perumahan swasta, kelas pekerja dalam perumahan pemerintah.

44) Haddon, R., (1970), "A minority in a welfare state: Location of West Indians in London housing market", *New Atlantis*, 2, h.80-123.

*) Banyak hasil studi menunjukkan bahwa tak semua kelompok sosial menyukai tinggal di pinggiran kota ("suburb"). Studi Davies di Newcastle mendapatkan bahwa pembeli rumah sewa di pusat kota tak bertujuan untuk menetap disana, melainkan bertujuan mencari untung dengan menerima tumpangan.⁴⁵⁾ Demikian pula Couper dan Brindley dalam studinya di Bath mendapatkan penghuni rumah pemerintah lebih suka menyewa daripada membeli dan lebih suka hidup dekat dengan pusat kota.⁴⁶⁾

b) R.E. Pahl.

Dari teori Rex dan Moore tampak bahwa distribusi sumberdaya perkotaan bukan saja akibat kekuatan pasar, tapi juga akibat tindakan-tindakan dan keputusan keputusan berbagai manajer kota baik dari sektor swasta maupun pemerintah. Pemahaman ini mengantar Ray Pahl pada tesisnya tentang manajer kota ("managerial thesis"); teori tentang adanya aktor-aktor kunci yang mengendalikan distribusi sumberdaya perkotaan seperti perumahan, transportasi, pendidikan, misalnya manajer-manajer pembangunan, bankir, perencana dan sebagainya. Menurut Pahl distribusi sumberdaya ini akan menimbulkan konflik antar kelas dalam bentuk baru, yaitu terhadap perumahan dan pendidikan. Oleh karenanya beliau berpendapat bahwa fokus penelitian perkotaan seharusnya pada hambatan-hambatan sosial dan spasial yang menentukan kesempatan akses terhadap sumberdaya dan fasilitas perkotaan ⁴⁷⁾, dan juga faktor penentunya, yaitu moral dan nilai-nilai politik mereka yang mengendalikan sumberdaya dan fasilitas tersebut⁴⁸⁾

45) Davies, J. & J. Taylor, (1970), "Race, Community and No Conflict", dalam *New Society*, vol.9.

46) Couper, M. & T. Brindley, (1975), "Housing Classes and Housing Values", dalam *Sociological Review*, vol.23.

47) Pahl, R.E. (1969), "Urban Social Theory and Research", dalam *Environment and Planning*, A1, 143-153.

48) Pahl, R.E., (1970), *Whose City?*, Harmondsworth, Penguin, h.207-208.

"Manajerialisme" dari Pahl yang menempatkan kekuasaan dan konflik pada fokus analisis ini memberikan inspirasi pada studi-studi tentang proses pengambilan keputusan para manajer perumahan, "estate agents", perencana kota dan lain-lainnya, serta nilai - nilai ,ideologi dan bias dalam pengambilan keputusan tersebut.

Namun "Managerial Thesis" juga mendapat kritik karena memfokuskan analisis pada "middledogs" dari struktur kekuasaan di kota, bukan pada puncaknya atau mereka yang menetapkan kebijaksanaan.

Studi Neo-Weberian telah merintis sosiologi perkotaan baru di Inggris. Aliran ini memberikan gambaran politik tentang konflik kelas modern, namun lebih terkonsentrasi pada aspek konsumsi, mengabaikan aspek produksi. Neo-Marxisme mencoba memberikan analisis yang lebih komprehensif.

3.2.2. Neo Marxis

Sosiologi perkotaan Marxis dari Perancis diperkenalkan di Inggris lewat tulisan Chris Pickavance (1976) dan Michael Harloe (1977 dan 1981). Neo-marxisme ini memperluas analisis Marxis tentang konflik kelas dengan memasukkan protes-protes perkotaan tahun 1960'an yang dilakukan oleh kaum Negro, wanita, mahasiswa, penghuni perumahan dan pecinta lingkungan. Peran negara dan kota-kota dalam masyarakat kapitalis menjadi fokus perhatiannya. Pendekatan yang dilakukan disebut ekonomi politik ("political economy"), mengkombinasikan disiplin ekonomi, politik dan sosial. Kerangka pendekatan Neo-Marxis ini kemudian berkembang dalam tiga jalur utama.

Pertama, analisis terfokus pada lingkungan perkotaan sebagai keseluruhan. Kedua, analisis terkonsentrasi pada masalah spesifik perkotaan seperti misalnya perumahan. Dan ketiga, analisis menggunakan perspektif global dan melihat

kota sebagai rantai penghubung utama dalam ketergantungan dan eksploitasi yang menjadi ciri kapitalisme internasional.

a) Manuel Castells

Dalam beberapa tulisannya, terutama dalam "Urban Question" (1977), Castells mencoba meletakkan dasar untuk sosiologi perkotaan "baru". Beliau mengatakan bahwa teori-teori lama tak jauh berbeda dengan ideologi karena tak mampu mempertanyakan sistem kapitalis. Dengan fokus masalah kemiskinan atau kriminalitas, analisis "borjuis" cenderung menyalahkan "korban" atau "lingkungan" atau "manajer perkotaan", tapi tak pernah mengkritik penyebab utama yaitu sistem kapitalis dengan usahanya mengejar keuntungan. Lebih buruk lagi, dengan menamakan kemiskinan dan keterbelakangan sebagai "problem sosial" dan dengan menyarankan pemecahan-pemecahan yang mungkin dilakukan, analisis tersebut justru membantu memperkuat bahkan melegitimasi kapitalisme. Teori yang dipuji Castells hanyalah teori Ekologi Manusia dan teori Louis Wirth karena setidaknya teori tersebut menyadari adanya kekuatan sosial diluar tindakan individu yang membentuk kota-kota modern. Namun teori tersebut masih meletakkan kekuatan luar tadi sebagai kekuatan perkotaan, bukan kekuatan kapitalisme.

Analisa Castells terfokus pada topik tradisional Marxis, perjuangan kelas, tapi bukan pada konflik tradisional tentang produksi (konflik antara buruh dan majikan) karena pabrik modern tak lagi terletak di dalam kota. Kapitalisme modern adalah sistem global yang dikendalikan secara internasional bukan lokal. Maka konflik perkotaan saat ini ialah konflik dalam konsumsi kolektif dan perencanaan kota.

Yang dimaksud Castells dengan konsumsi kolektif ialah barang-barang yang disediakan oleh "Welfare State" seperti kesehatan, perumahan, pendidikan, transport dan rekreasi. Barang-barang tersebut dihasilkan oleh negara kapitalis

modern sebagai cara untuk menjamin reproduksi tenaga kerja yang efisien; untuk menjamin bahwa tenaga kerja modern tidak hanya sehat, punya rumah dan dapat beristirahat, tapi secara materi juga terpuaskan oleh kapitalisme, merasa terpelihara dan tak merasa dieksploitasi. Dengan demikian diharapkan mereka akan bekerja efisien, tidak mempertanyakan ketimpangan kapitalisme serta menerimanya sebagai sesuatu yang adil dan pantas. Oleh karenanya kesejahteraan merupakan suatu bentuk pengendalian kelas secara materiil dan ideologis. Barang-barang tersebut didistribusikan terutama lewat pemerintah daerah di kota-kota karena disanalah tempat berkumpulnya penduduk.

Yang dimaksud dengan perencanaan kota oleh Castells ialah cara pengendalian lingkungan kota untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencari keuntungan ("profit-making"). Pemerintah membangun infrastruktur kota; jalan, jaringan komunikasi dan bangunan-bangunan yang vital untuk usaha swasta. Dengan demikian perencanaan kota juga merupakan bentuk pengendalian kelas, tempat tinggal pekerja ditentukan oleh pengaturan perumahan pemerintah.

Jadi seperti kaum Marxis yang lain, Castells melihat Negara, pemerintah dalam masyarakat kapitalis, bukan sebagai pembela kepentingan rakyat, tapi sebagai alat pengendalian kelas. Menurut Castell negara modern tidak secara langsung diselenggarakan oleh kaum borjuis, tapi relatif punya otonomi. Hal ini memungkinkannya untuk melindungi kepentingan kapitalis secara terselubung, menyatukan berbagai fraksi pemilik modal dan membiarkan kaum proletar terpecah-pecah.

Pada tahun 1960-1970'an masyarakat Barat menghadapi krisis ekonomi. Keuntungan merosot dan banyak terjadi kebangkrutan serta pengangguran. Krisis perkotaan meningkat ketika pemerintah mengurangi pengeluarannya secara drastis pada subsidi kesejahteraan, justru disaat subsidi tersebut diperlukan. Dengan meningkatnya pengangguran serta merosotnya kesejahteraan dan lingkungan, maka kelompok-

kelompok protes bermunculan. Castells menyebutnya sebagai perjuangan kelas tipe baru yang melibatkan berbagai kelompok dan kelas; kaum miskin, Negro, kaum wanita, kelas menengah dan kelas pekerja.

Pada puncak krisis perkotaan ini, negara kapitalis yang tak mampu lagi "membeli" pekerja dengan "kesejahteraan", menunjukkan wajah aslinya dengan melakukan represi. Tindakan ini justru meningkatkan militansi dan kesadaran kelas, meningkatkan protes perkotaan dan konflik antar kelas.

Castells melihat kota bukan sebagai pencipta konflik, tapi kota hanya menjadi arena perjuangan kelas modern. Sistem kota-kota walaupun punya otonomi namun tak terlepas dari sistem kapitalisme.

Analisis Castells ini memperoleh dukungan besar di akhir tahun 1960'an, terutama dari kelompok militan karena menjustifikasi protes-protes mereka serta menawarkan kerangka teoritis untuk masa mendatang. Namun kritik-kritik juga bermunculan.

Pertama, Castell menggunakan bahasa yang tak jelas ("obscure"), dan terlalu mengabaikan teori-teori perkotaan yang lain. Kedua, Castells mengklaim universalitas dari teorinya, bahwa teorinya dapat menjelaskan semua kota-kota., padahal penelitian-penelitian sesudahnya menunjukkan bahwa analisis Castells lebih mengacu pada kota-kota di Perancis. Ketiga, konsep konsumsi kolektif tidak jelas apakah mengacu pada semua barang yang disediakan oleh pemerintah atau hanya pada barang-barang yang dikonsumsi secara kolektif. Sebagai contoh perumahan di Inggris disediakan oleh pemerintah dan dimiliki oleh swasta. Padahal barang-barang tersebut juga disediakan di kota-kota sosialis, apa yang menjadikan kota-kota kapitalis berbeda ? Keempat, Castells menyama-ratakan kelompok protes dari gerakan kebebasan wanita sampai protes kaum Negro. Padahal dalam praktek kelompok-kelompok tersebut berdiri terpisah dan sedikit yang menginginkan revolusi. Dan banyak diantara protes-protes tersebut mengenai masalah nasional, bukan masalah perkotaan. Protes tersebut terjadi

di kota karena kebetulan disitu ada publik dan banyak pendukungnya. Kelima, Peter Saunders mengatakan bahwa teori Castells bersifat teleologis dan tautologis, datang tiba-tiba dan tak menjelaskan apa-apa. Apapun yang dilakukan oleh pemerintah entah represi atau subsidi, semuanya dianggap untuk kepentingan Borjuis.

Betapapun karya Castells di akhir tahun 1960'an telah menggeser sosiologi perkotaan tradisional dan menciptakan paradigma baru.

b) David Harvey

Kalau Castells menganalisis masyarakat perkotaan, David Harvey menganalisis masalah spesifik perkotaan yang terkait dengan investasi, perumahan dan "property development". Dalam "Social Justice and the City" (1973), Harvey seperti Castells mengidentifikasi sumber-sumber krisis ekonomi di akhir 1960-1970'an dan menjelaskan mengapa krisis tersebut tampak berpusat di daerah perkotaan. Beliau menunjukkan bahwa layout fisik atau geografis kota bukanlah akibat kekuatan pasar, tapi akibat kekuatan bisnis besar dalam usahanya mencari keuntungan. Bagi Harvey krisis kapitalisme adalah akibat peningkatan kompetisi antar pengusaha yang berlomba menurunkan harga, mengurangi keuntungan dan akhirnya menurunkan investasi. Selanjutnya pengusaha mengurangi tenaga kerja, gaji serta jaminan sosialnya. Menghadapi eksploitasi ini kesadaran kelas tumbuh dan perjuangan kelas muncul.

Disektor produksi terlalu banyak barang dihasilkan, keuntungan merosot sehingga kapitalis mencari alternatif investasi. Ada yang membangun pabrik dan perkantoran baru, mengembangkan penelitian dan teknologi serta ada yang investasi dalam bentuk "property". Pemerintah, menurut Harvey juga menunjang industri dengan memberikan infrastruktur seperti transport dan telekomunikasi, fasilitas sosial seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan

untuk reproduksi tenaga kerja. Sedangkan perencanaan kota membuat massa terpecah menjadi kelas menengah di pinggiran kota ("suburb") dan kelas pekerja di perumahan yang disediakan oleh pemerintah.

Jadi analisis Harvey mirip dengan analisis Castells. Ia melihat kota penting bagi kapitalisme modern, baik untuk menciptakan pasar ataupun mengendalikan tenaga kerja. Namun ia melihat protes perkotaan tahun 1970'an tetap sebagai perjuangan kelas tradisional antara buruh dan pemilik modal. Penulis-penulis Marxis lain dalam tradisi ini membahas pergeseran investasi dari perumahan ke perkantoran dan pertokoan serta spekulasi lahan berdasarkan (pengetahuan tentang) rencana pemerintah daerah.

c) Immanuel Wallerstein, S.Amin, P.A. Baran, A.G. Frank

Kelompok Marxis ketiga menerapkan teori dan konsep Sosiologi tentang Dunia Ketiga ("Sociology of the Third World") untuk menstudi kota. Kapitalisme disini dilihat sebagai sistem global seperti yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein (1974). Bekas koloni yang sekarang disebut Dunia Ketiga (Amerika Latin, Asia dan Afrika) menjadi bagian integral dari perekonomian Eropa, memasok industri mereka dengan bahan baku dan menyediakan pasar untuk produk industri mereka. Jadi menurut Wallerstein ada pembagian kerja internasional. Negara Koloni terspesialisasi dengan produk primer dengan nilai tukar yang menguntungkan negara induknya lewat sistem pertukaran yang tak seimbang.⁴⁹⁾ Dengan demikian perekonomian Barat berkembang dan perekonomian Dunia Ketiga terbelakang.⁵⁰⁾ A.G. Frank sampai pada gagasan tentang Ketergantungan dan Keterbelakangan (1967). Ia menyatakan bahwa negara-negara pusat mengeksploitasi negara pinggiran lewat kota-kota metropolitan. Jadi mata rantai kunci eksploitasi adalah

49) Amin, Samir, (1976), Unequal Development, London, Harvester.

50) Baran, P.A., (1957), The Political Economy of Growth, Harmondsworth, Penguin.

kota. Kekuatan kolonial bukan hanya menggunakan kota-kota sebagai sarana untuk memerintah, tapi juga untuk menyedot surplus dari daerah tersebut. Kelompok elit yang tinggal di kota-kota bekerja sama dengan kekuatan kolonial, menggunakan penguasaannya atas pasar lokal (setelah merdeka atas pemerintah), untuk mengeksploitasi petani di pedesaan, membeli produk mereka dengan harga murah dan mengekspornya ke Barat. Jadi kota mengeksploitasi desa dan elit perkotaan bersama kelas penguasa lebih memihak Barat daripada rakyat mereka sendiri, bahkan setelah kemerdekaan diperoleh oleh koloni tersebut. Mereka dididik di Barat, mengadopsi cara-cara Barat, meniru gaya hidup mewah rekannya di Paris dan New York. Mereka tergantung Barat untuk kelangsungan gaya hidup tersebut sehingga untuk mempertahankannya mereka menggunakan kekuatan militer untuk melindungi kepentingan Barat dan pabrik-pabriknya.

Dengan berakhirnya kolonialisme, perusahaan multi-nasional meneruskan kelangsungan sistem global tersebut dengan usahanya untuk mencari keuntungan lewat tenaga kerja murah, bahan baku murah dan pasar produk mereka di Dunia Ketiga. Sebaliknya Dunia Ketiga menggantungkan diri pada bantuan Barat untuk mengembangkan industri dan menjaga tingkat kehidupan rakyatnya agar dapat tetap di atas garis kemiskinan.

Kota-kota di Dunia Ketiga menjadi lambang pembagian Dunia Pertama dan Ketiga, antara elite perkotaan dan kaum miskin perkotaan. Sementara kelompok kaya berperan di sektor formal, kaum miskin bertahan di sektor informal.

Di Inggris Rosemary Mellor (1977) dan Robert Moore (1982) menerapkan analisis ini pada kota-kota dan wilayah di Inggris untuk menunjukkan kemerosotan daerah Utara, Scotland dan Wales, bahkan daerah pusat-pusat kota dibandingkan dengan kemakmuran di daerah Tenggara, terutama London. London menjadi pusat dan menciptakan wilayah pinggiran di Utara.

Sebagai ringkasan dari Bab III, berikut ini diberikan dua buah tabel tentang aliran, tokoh, kerangka pemikiran dan konteks permasalahan yang melatar-belakangi studi-studi perkotaan dalam Bab III tersebut. TABEL I memuat garis-besar materi "Sosiologi Perkotaan Tradisional". TABEL II memuat garis besar materi "Perspektif Radikal dalam Sosiologi Perkotaan". Selanjutnya Bab IV akan membahas lebih spesifik studi perkotaan di Asia Tenggara.

TABEL I
SOSIOLOGI PERKOTAAN TRADISIONAL

KELOMPOK	TOKOH	KERANGKA PEMIKIRAN	KONTEKS PERMASALAHAN	
Perintis Sosiologi	Durkheim	‡ ada pembagian kerja dalam satu sistem nilai & konsensus.	‡ massa petani masuk kota, ancaman revolusi dan anomie dalam masa transisi	
	Marx & Engels	‡ kota perwujudan kapitalisme, konflik borjuis - proletar	‡ munculnya kota industri, kapitalisme awal, ketimpangan, revolusi Perancis	
	Weber	‡ kota perwujudan masyarakat modern, rasionalitas, birokrasi	‡ transisi: dari feodalisme ke kapitalisme, dari tradisi ke rasionalisme	
Pelopor Sosiologi Perkotaan	F. Tonnies	‡ pergeseran nilai dalam hubungan sosial di kota	‡ kematian "komunitas" dalam masyarakat industri	
	G. Simmel	‡ Kepribadian kota yang unik	‡ hilangnya individu, individu menjadi obyek	
Aliran Chicago	R.E. Park	‡ Ekologi Manusia, "Struggle", adaptasi	‡ arus immigrasi yang besar	
	E. Burgess	‡ Ekologi Manusia, invasi, suksesi, segregasi	‡ problem pusat kota, daerah transisi, perluasan kota	
	L. Wirth	‡ "Urban Way of Life"	‡ segregasi, "impersonality", "superficiality"	
Studi Komunitas	Zorokin Zimmerman R. Lynd H. Lynd	‡ lingkungan mempengaruhi cara hidup, ada "rural-urban continuum"	‡ hilangnya rasa komunitas di kota	
	H. Gans Young & Wilmott	‡ komunitas dapat hidup di kota, faktor waktu mempengaruhi	‡ penemuan komunitas di kota	
	Littlejohn Williams Ray Pahl O. Lewis	‡ adanya konflik di desa, harmoni & ideologi komunitas menjadi alat pengendalian kelas pekerja.	Sosial, Penyimpangan	
	R. Dewey H. Gans Ray Pahl	‡ pengaruh lingkungan kecil; kapitalisme, kelas sosial, siklus keluarga mempengaruhi "lifestyle"	‡ berbagai budaya ("various culture") ada di kota maupun di desa	
	Kekuasaan Komunitas	F. Hunter R. Dahl	‡ adanya struktur kekuasaan lokal ‡ "pressure group"	‡ dominasi kelompok elit pengusaha ‡ kompetisi antar kelompok

TABEL II
PERPEKTIF RADIKAL DALAM SOSIOLOGI PERKOTAAN

KELOMPOK	TOKOH	KERANGKA PEMIKIRAN	KONTEKS PERMASALAHAN
Neo-Weberian	John Rex & R. Moore	‡ ada kelas-kelas perumahan dan perjuangan antar kelas perumahan tersebut	‡ daerah kumuh kaum Negro, kemerosotan pusat kota, bias dalam alokasi perumahan (dalam welfare society)
	R.E. Pahl	‡ adanya manajer kota yang mengendalikan distribusi sumberdaya perkotaan, adanya konflik baru antar kelas dalam perumahan dan pendidikan.	‡ hambatan akses terhadap sumberdaya dan fasilitas perkotaan, rasialisme, bias nilai dan ideologi pada pengambil keputusan tentang "konsumsi" sumberdaya perkotaan ("welfare").
Neo-Marxis	Manuel Castells	‡ analisis kota sebagai keseluruhan	‡ Protes Perkotaan tahun 1970'an
		‡ sistem kapitalis (yang mengejar keuntungan) merupakan penyebab kemiskinan dan kriminalitas	‡ Krisis ekonomi : kemerosotan lapangan kerja, lingkungan dan kesejahteraan.
		‡ pemerintah sebagai alat kapitalis untuk mengendalikan kelas pekerja.	‡ konflik dalam konsumsi kolektif dan perencanaan kota.
Neo-Marxis	David Harvey	‡ analisis masalah spesifik perkotaan; investasi perumahan dan "property"	‡ pencarian alternatif investasi; - riset - property
		‡ kerangka sistem kapitalis tradisional pertentangan antara buruh dan pemilik modal	‡ krisis perkotaan, krisis kapitalisme yang disebabkan oleh kompetisi yang menimbulkan pengangguran
	Wallerstein, S. Amin, P.A. Baran, A.G. Frank	‡ sistem global kolonialisme & kapitalisme ‡ adanya pembagian kerja internasional ‡ pola hubungan eksploitasi pusat terhadap pinggiran	‡ ketergantungan kota di Dunia Ketiga ‡ urbanisasi di Dunia Ketiga ‡ kesenjangan antara elit perkotaan dan kaum miskin, sektor formal & informal

IV. STUDI KOTA-KOTA DI ASIA TENGGARA

Pembahasan tentang studi kota-kota di Asia Tenggara dalam bab berikut mencoba mengungkapkan permasalahan kota-kota di Asia Tenggara, khususnya yang terkait dengan Indonesia, serta pendekatan yang dianut dalam studi-studi tersebut. Awal terangkatnya permasalahan kota kolonial di Asia Tenggara (di Indonesia) pada permulaan abad ke XX terkait dengan tulisan Boeke "Dualistische Economie" (1930) yang sebenarnya merupakan analisis ekonomi politik. Boeke membedakan tradisi Timur yang terbelakang dengan Modernitas Barat yang keduanya bertemu di daerah jajahan.

Setelah kolonialisme politik berakhir, Clifford Geertz (1963), seorang Antropolog dari Chicago, mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok masyarakat pedagang di kota dengan studinya tentang dua kota di Indonesia. Beliau mengungkapkan perubahan budaya dan ekonomi yang terjadi dari masyarakat tradisional ke modern.

Tahun 1967 T.G. McGee menulis tentang "Southeast Asian City". Disitu beliau menganalisis peran kota-kota primat dan geografi sosial kota-kota di Asia Tenggara, kota Jakarta merupakan salah satu kota yang diamatinya. Sedangkan studi Gerald Hans Krausse tentang Kampung di Jakarta merupakan studi mikro yang mengungkapkan pola spasial kemiskinan perkotaan serta faktor geografis yang mempengaruhinya.

Studi-studi kota di Asia Tenggara tersebut melihat kota dalam konteks keterbelakangan negara-negara bekas jajahan dan mengarahkan perhatiannya pada masalah kemiskinan dan keterbelakangan di kota.

4.1. Dualisme: Tradisi Timur dan Modernisme Barat

Masalah dualisme (ekonomi) di Dunia Ketiga menjadi fokus pembahasan dalam studi kota-kota pertengahan abad ke XX. Istilah dualisme ini pertama kali dikemukakan oleh J.H.

Boeke dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar dalam "Ekonomi Kolonial Tropis" di Universitas Negeri Leiden tahun 1930. Dalam pidatonya tersebut, Boeke mengangkat permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan di negara jajahan yang ditimbulkan oleh sistem kapitalis. Jika di dunia Barat kapitalisme, walaupun didahului oleh dualisme feodal, akhirnya dapat mengangkat lapisan masyarakat paling bawah hingga tercapai kesatuan yang saling kait-mengkait, di dunia Timur hal ini tak terjadi, lapisan bawah makin bertambah miskin dan terpecah-pecah. Lapisan atas tertarik oleh unsur Barat, bekerja pada kolonis-kolonis Barat atau bersaing dengan kolonis-kolonis Barat. Mereka menjadi penduduk kota yang terlepas dari masyarakat pedesaan.⁵¹⁾

Perpecahan pada kapitalisme di Timur disebabkan oleh banjir produksi massa industri Barat yang menghapuskan industri kerajinan rakyat pribumi serta perniagaan pribumi. Kapitalisme di sini hanya memberi produk-produk baru, tapi sama sekali tidak memberikan pekerjaan baru. Pengaruh kapitalisme dari sudut sosial lebih bersifat destruktif daripada konstruktif. Kapitalisme-kolonialisme bukannya memperkaya tata susunan masyarakat Timur, justru meniadakan berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian berbagai pendukung sosial setempat dirombaknya, tetapi tidak dibuka kemungkinan untuk menggantikannya dengan yang baru. Penduduk yang memang tumbuh pesat didesak kembali ke sektor pertanian kecil.⁵²⁾

Boeke menyimpulkan bahwa petani dan penduduk pribumi lapisan bawah tak tergerak oleh kapitalisme modern. Terjadi pemisahan yang tajam antara kota dan pedesaan. Dikatakan tajam karena pemisahannya bersamaan dengan pemisahan lapisan Barat dan Timur. Unsur Barat digolongkan sebagai bagian yang memimpin, yaitu masyarakat pribumi yang telah berpaling ke

51) Boeke, J.H. dan D.H. Burger, (1973), *Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger*, Jakarta, Bhratara, h.16-17.

52) Boeke, J.H. dan D.H. Burger, (1973), *Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger*, Jakarta, Bhratara, h.15.

Barat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, taraf hidupnya, perkembangan dan aspirasinya.

Walaupun jumlah kota di "Hindia" memang sedikit, tapi dalam ukuran ekonomis kota-kota ini merupakan titik-titik pusat pengaruh kapitalisme, dan dalam ukuran sosial kota merupakan pusat kebudayaan Barat dan pusat Politik Barat. Kota-kota ini tak mendapat kekayaan dari negeri asing. Kota bekerja sama dengan negeri Barat menghisap pedesaan. Penduduk kota merupakan makelar dan penerima komisi dari perusahaan-perusahaan besar di Eropa, Amerika dan Jepang. Kota merupakan tempat berkumpulnya tuan-tuan tanah, tempat kegiatan perdagangan dan manufaktur.

4.2. Perubahan Budaya & Ekonomi dari Masyarakat Tradisional ke Masyarakat Modern

Pada tahun-tahun 1952-1954 dan 1957-1958, Clifford Geertz, seorang Antropolog melakukan penelitian di dua daerah di Indonesia, yaitu di Jawa Timur dan Bali. Geertz memfokuskan perhatiannya pada kehidupan masyarakat di dua kota; "Mojokuto" (Pare-Pare) di Jawa Timur dan Tabanan di Bali. Hasil penelitiannya ini kemudian diterbitkan dengan judul "Peddler and Princes."⁵³

Pendekatan yang dilakukan Geertz ialah pendekatan antropologi ekonomi. Beliau melihat bahwa dalam masa "take-off" di Indonesia ini perlu dipahami proses-proses perubahan sosio-ekonomis yang terjadi di kota. Menurut beliau implikasi dari perubahan-perubahan ini dapat dipakai untuk membuat analisa umum tentang prospek-prospek take-off di Indonesia.⁵⁴

53) lihat Geertz, C.,(1963), Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns, Chicago & London, The University of Chicago Press.

54) Geertz, C.,(1977), Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia, (terjemahan), Jakarta, P.T. Gramedia, h.5.

Kedua kota tempat penelitian Geertz ini merupakan kota kecil pusat administrasi, perdagangan, pendidikan, tempat pertemuan Barat dan Timur, Modern dan Tradisional, serta menunjukkan tahap pertumbuhan yang sama. Geertz membandingkan kehidupan masyarakat pedagang di kedua kota tersebut dalam proses transisi ke arah modernisasi (pertumbuhan ekonomi).

Hasil pengamatan Geertz menyatakan bahwa kedua masyarakat kota ini dengan melalui proses sejarah pertumbuhan yang berbeda telah menghasilkan golongan kaum "entrepreneurs" yang mempunyai sikap dan tingkah laku ekonomi serupa. Di Mojokuto golongan ini muncul dari kaum santri yang berpikiran maju, yang memasuki sektor perdagangan, umumnya sebagai pedagang kecil, bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah di sekelilingnya dan di kota itu sendiri. Di Tabanan golongan ini muncul sesudah Revolusi fisik, ketika kemerdekaan mulai menimbulkan ancaman-ancaman langsung atas kehidupan para ningrat penguasa yang kemudian menimbulkan desakan pada golongan ningrat ini untuk melakukan perubahan-perubahan yang fundamental dalam sikap hidup dan tingkah lakunya.

Berbeda dengan di Mojokuto, pengusaha di Tabanan yang berasal dari golongan ningrat penguasa ini belum kehilangan kepercayaan diri yang biasa ada pada orang yang terbiasa memegang kekuasaan. Sedang di Mojokuto, mereka berasal dari golongan priyayi yang telah merosot kedudukannya menjadi birokrat kecil yang tak punya hak untuk menentukan kebijaksanaan politik, menjadi bujang suruhan mahkota kerajaan Belanda. Inilah sebabnya mengapa golongan priyayi di Mojokuto, atau di tempat lain di Jawa tidak tampil ke depan sebagai golongan pengusaha yang kuat. Selain faktor budaya ini kondisi sosial lingkungan di Tabanan juga lebih menguntungkan. "Masalah Cina" di Tabanan jauh kurang serius dibanding di Mojokuto, karena saudagar-saudagar Cina di Bali tak seperti di Jawa, tak pernah mencapai tingkat perkembangan perdagangan yang tinggi. Maka pengusaha

bangsawan di Tabanan sama sekali tak menghadapi saingan dagang Cina yang telah kokoh kedudukannya, yang banyak akal, dan sangat antagonistis seperti yang terpaksa dihadapi oleh penjaja di Mojokuto.⁵⁵⁾

Terlepas dari faktor-faktor penghambat proses perkembangan "entrepreneurship" yang banyak ditentukan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan dan struktur sosial di kedua kota tersebut, ada persamaan-persamaan proses yang didapati di Mojokuto dan Tabanan yaitu tumbuhnya nilai-nilai baru, semacam "economic ethic" yang memberikan keleluasaan bagi berkembangnya "economic rationality". Temuan ini menghapuskan pesimisme Boeke bahwa kapitalisme di Timur tak akan membawa perubahan nilai-nilai baru rasionalitas ekonomi pada penduduk pribumi.

Studi Geertz mengungkapkan bahwa kota merupakan tempat perubahan, tempat berkembangnya etika ekonomi dan rasionalitas ekonomi. Namun proses perubahan ini ditentukan oleh kebudayaan dan struktur sosial setempat. Di Bali proses ini dihambat oleh "Pluralistic Colectivism", di Jawa Timur dihambat oleh kelemahan organisatoris pedagang-pedagang kecil.

4.3. Peran Kota primat dan Geografi Sosial

Tahun 1967 McGee melihat kota-kota primat di Asia Tenggara sebagai mikro kosmos dari Dunia Ketiga dan mencoba mengungkapkan karakteristik kota-kota primat di Asia Tenggara tersebut. Beliau menelusuri sejarah perkembangan kota-kota besar di Asia Tenggara, menganalisis proses urbanisasi yang terjadi, karakteristik demografi, sosial ekonomi dan pola pemukiman kota.⁵⁶⁾

55) lihat Geertz, C., (1977), Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia, (terjemahan), Jakarta, P.I. Gramedia, h.143-144.

56) lihat buku McGee, T.G., (1967), The Southeast Asian City: A Social Geography of The Primate Cities of Southeast Asia, London, G.Bell and Sons, Ltd.

McGee menunjukkan pesatnya urbanisasi di Dunia Ketiga yang disebutnya sebagai "pseudo-urbanization", pertumbuhan kota yang tak disertai dengan industrialisasi dan lapangan kerja. Kota-kota tersebut memunculkan problem pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, penyimpangan sosial, perumahan kumuh serta problem administrasi pengelolaan kota. Maka beliau mempertanyakan teori yang menyatakan peran kota-kota di Dunia Ketiga sebagai pusat perubahan sosial, politik dan ekonomi. Memang kota-kota tersebut dengan kelas menengah dan tanda-tanda modernisasi yang mulai muncul tampak mengalami perubahan, tapi beliau meragukan bahwa perubahan tersebut tercermin pada masyarakat yang lebih luas. Bahkan pada tulisan berikutnya beliau melihat kota-kota Asia dengan dualisme struktur sosial-ekonominya punya potensi menjadi cancer.⁵⁷⁾

Selain melihat kota-kota di Asia Tenggara dari kacamata makro, McGee juga menganalisis pola pemukiman kota, pada skala mikro dengan pendekatan ekologis. Beliau melihat pola pemukiman yang terbentuk selama masa penjajahan masih bertahan dengan sedikit perubahan. Elemen-elemen utama kota kolonial ada tiga; rumah toko yang padat dari pedagang Cina, pemukiman dengan kepadatan rendah dari orang Eropa, serta perkampungan seperti desa dari penduduk asli. Pertumbuhan penduduk yang pesat setelah perang kemerdekaan beserta perubahan ekonomi yang terjadi menciptakan kelas menengah di pinggiran kota serta pemukiman kumuh di sepanjang jalur transport dan pinggiran kota, dengan demikian memberi elemen baru pada ekologi pemukiman kota-kota di Asia Tenggara. Walaupun dalam proses spasial garis-garis pemisah etnis menjadi agak kabur, namun konsentrasi etnis masih merupakan fenomena utama dalam peta pemukiman di Asia Tenggara ini.⁵⁸⁾

57) lihat tulisan McGee, T.G., (19), Catalysts or Cancers ? The Role of Cities in Asian City, dan McGee, T.G., (1971), The Urbanization Process in The Third World : Explorations in Search of a Theory, London, Bell & Hyman.

58) McGee, T.G., (1967), The Southeast Asian City: A Social Geography of The Private Cities of Southeast Asia, London, G. Bell and Sons, Ltd, h.139

Peran pluralisme budaya dan etnis bersama-sama dengan perkembangan struktur kelas sosial di kota-kota di Asia ini seolah-olah mirip dengan kota-kota di Barat. Tapi menurut McGee struktur kelas di Asia Tenggara ini sedikit berbeda dengan di Barat. Model struktur kota Burgess dari penelitiannya tentang kota di Amerika Utara, menurut McGee hanya mempunyai validitas terbatas dalam konteks kota-kota di Asia Tenggara. Perkembangan transport dan struktur kelas yang lebih lengkap di kota-kota di Amerika Utara merupakan faktor yang sangat menentukan pola kelas-kelas pemukiman yang muncul disana.

McGee melihat pola pemukiman kota di Asia Tenggara, yang mencakup elemen campuran ("mixture") pemukiman kaya dan miskin baik di pusat maupun di pinggiran kota, sebagai fase transisi antara pola pre-industrialisasi dari Sjoberg⁵⁹⁾ dan industrialisasi. Pola pemukiman yang terbentuk di kota-kota kolonial pada dasarnya bersifat pre-industri dimana elite kota (administrator Eropa dan pengusaha) tinggal dekat dengan pusat kota dengan batas-batas yang jelas. Namun migrasi besar-besaran yang terkonsentrasi dekat pusat kota mendorong orang Eropa mencari daerah pinggiran yang masih luas (kasus Jakarta, Singapore dan Rangoon). Proses dekonsentrasi pemukiman ini menggambarkan keinginan elite Eropa untuk memisahkan diri secara sosial dan geografis dari massa penduduk kota, bukan karena pengaruh langsung kemajuan transportasi seperti yang terjadi di Barat. Suburbanisasi telah terjadi di kota kolonial bahkan sebelum terjadi di kota Barat, namun untuk alasan yang berbeda. Disisi lain kebiasaan pre-industri menyatukan tempat kerja dengan rumah tinggal serta kuatnya ikatan komunitas menghambat suburbanisasi dari kelompok penduduk kota yang lain.

Produk akhir dari masa kolonial berupa kristalisasi berbagai komunitas dalam daerah yang terpisah. Pola dasar ini masih bertahan sampai kini. Pertumbuhan pesat penduduk

59) lihat Sjoberg, Gideon, (1960), The Preindustrial City, Past and Present, Illinois, Glencoe.

setelah perang kemerdekaan memang membawa beberapa perubahan dalam pola pemukiman tersebut. Para migran mengisi pusat kota sampai jenuh lalu membentuk "squatter" di pinggiran kota. Perubahan politik juga merubah pemukiman Eropa menjadi pemukiman birokrat pribumi. Sebagai tambahan pembangunan perumahan pemerintah dan berkembangnya pemukiman kelas menengah di pinggiran kota ikut mewarnai pertumbuhan kota-kota di Asia tenggara. Pola pemukiman kolonial bukannya mengalami transformasi namun cenderung hanya mendapat tambahan elemen-elemen baru.

4.4. Pola Spasial Kemiskinan Kota

Studi Gerald Hans Krausse (1975) pada perkampungan di Jakarta melihat lebih lanjut pengaruh faktor geografis dalam kemiskinan kampung. Beliau berpendapat bahwa keberadaan kampung merupakan fungsi dari faktor-faktor sosial, ekonomi dan spasial. Maka studi yang dilakukannya mencoba mengungkapkan pengaruh faktor geografis pada kesempatan untuk mengatasi kemiskinan di kampung, pengaruh status migran terhadap kondisi sosial ekonomi kampung serta keterkaitan kemiskinan dengan kondisi pemukiman dan pelayanan di kampung.

Beliau mendapatkan bahwa usia kampung, kepadatan penduduknya serta tipe lahannya membuat kampung di dekat pusat kota secara struktural sangat berbeda dengan kampung yang jauh dari pusat kota. Kampung dekat pusat kota diwarnai dengan kepadatan yang lebih tinggi, penduduk lebih heterogen, serta pelayanan yang lebih baik dari pada kampung yang jauh dari pusat kota. Kampung di pinggiran kota masih berusia muda, masih banyak pepohonan, belum padat dan "less deteriorated", tapi hampir tak memiliki fasilitas pelayanan kota.

Dari status penduduk kampung, Krausse mendapatkan bahwa proporsi migran yang punya pekerjaan tetap ataupun tidak

tetap dan pekerjaan rangkap lebih banyak daripada penduduk yang lahir disitu. Tapi penduduk kelahiran setempat yang bekerja biasanya punya ketrampilan yang lebih baik dan tercermin dari pengeluarannya yang lebih besar. Namun karena penduduk kelahiran setempat lebih banyak yang menganggur maka mereka sama-sama hidup pada tingkat subsistensi.

Dari struktur keluarganya, penduduk migran lebih kecil (karena keluarga ditinggal / masih di desa). Di pusat kota, dimana penduduk "asli lebih dominan struktur usianya bertipe "regresif", usia tua lebih banyak. Kaum migran mempunyai struktur usia yang lebih bervariasi. Temuan-temuan Krausse ini menunjukkan bahwa penduduk kampung mengalami berbagai proses "adjustment" dimana kampung dipinggiran masih kuat karakter pedesaannya, sedangkan di pusat kota telah lebih "urbanized". Penduduk asli dan generasi kedua migran menunjukkan mobilitas keatas yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih "urbanized" daripada pendatang baru dari desa.

TABEL III
STUDI KOTA-KOTA DI ASIA TENGGARA

KELOMPOK	TOKOH	KERANGKA PEMIKIRAN	KONTEKS PERMASALAHAN
Ekonomi Dualistik	J.H.Boeke (1930)	<ul style="list-style-type: none"> ‡ perbedaan pengaruh kapitalisme di Barat dan Timur ‡ adanya dualisme antara tradisi Timur dan modernisme Barat di daerah jajahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ‡ penjajahan, kemiskinan dan keterbelakangan oleh sistem kapitalis ‡ kemiskinan di desa akibat penghisapan tuan tanah di kota ‡ hubungan kota-desa
Antropologi Ekonomi	Clifford Geertz (1963)	<ul style="list-style-type: none"> ‡ perubahan budaya & ekonomi dari masyarakat tradisional ke modern terjadi di kota ‡ proses perubahan ditentukan oleh kebudayaan dan struktur sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ‡ masa pra "take-off" yang dihadapi Indonesia dimana keseimbangan tradisional telah lenyap sedangkan keseimbangan yang lebih dinamis dari masyarakat industri belum tercapai ‡ transformasi yang terjadi pada masa tersebut ‡ proses di kota kecil
Geografi Sosial Makro-Mikro	T.S.McGee (1967)	<ul style="list-style-type: none"> ‡ peranan kota-kota besar di Asia Tenggara dalam konteks internasional dan nasional ‡ ekologi perkotaan segregasi sosial di kota-kota eks-kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> ‡ pertumbuhan pesat kota besar di Asia dalam bentuk pseudo urbanization ‡ problem kota-kota besar <ul style="list-style-type: none"> - pengangguran - kemiskinan - ketimpangan pendapatan - imigrasi - penyimpangan sosial - perumahan kumuh - problem administratif
Geografi Sosial Mikro	Gerald H.Krausse (1975)	<ul style="list-style-type: none"> ‡ adanya faktor geografis yang mempengaruhi kesempatan untuk mengatasi miskin ‡ pengaruh status migran terhadap ekonomi ‡ pengaruh kondisi perumahan terhadap kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> ‡ problem ekonomi dan fisik di perkampungan kota di negara berkembang (Indonesia) ‡ variasi kondisi fisik dan sosial ekonomi perkampungan di Jakarta ‡ dinamika perkampungan di kota besar

V. PENUTUP

Dalam studi-studi sosiologi perkotaan kaitan antara konteks permasalahan dengan pendekatan yang dipergunakan untuk menguraikannya sangat erat sekali. Teori-teori sosiologi perkotaan yang dibahas di depan tampak sangat didukung oleh situasi jaman dan kondisi perkembangan masyarakat kota dengan permasalahan yang dominan dirasakan pada saat itu. Karena munculnya studi-studi dan teori sosiologi perkotaan sangat terkait dan terdorong oleh tantangan permasalahan yang dihadapi masyarakat, maka teori sosiologi perkotaan yang dihasilkan sulit terhindar dari nilai-nilai yang melatar-belakangi sudut pandang terhadap permasalahan tersebut. Bias ideologi dalam menguraikan masalah perkotaan sering terjadi.

Pada awalnya pandangan sosiologi tentang masyarakat kota melihat kota dan kehidupannya sebagai cerminan "revolusi-revolusi" kemasyarakatan yang lebih luas (konteks revolusi-revolusi di Eropa). Kemudian karena masalah perkotaan makin rumit studi-studi terfokus pada masalah spesifik perkotaan (masalah imigran di Amerika, dan studi komunitas). Sewaktu terjadi krisis ekonomi tahun 1960'an dan 1970'an kota dilihat lagi sebagai cermin masyarakat dan kejadian nasional / internasional. Pada waktu yang sama masalah Dunia Ketiga sebagai negara yang baru merdeka, terbelakang, sedang berkembang, menjadi topik bahasan. Studi-studi perkotaan di Dunia Ketiga juga melihat kota dari kacamata hubungan internasional / global.

Tentang studi lebih spesifik kota-kota di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, diawali oleh tulisan Boeke yang menyinggung kota dalam konteks perkembangan ekonomi dan sistem kolonialisme-kapitalisme internasional / Barat. Boeke masih melihat masyarakat pribumi yang terpisah tidak ikut berkembang dalam sirkuit kapitalisme. McGee mulai melihat kota-kota di Asia Tenggara mengalami proses transisi terutama setelah kemerdekaan. Studi yang lebih mikro dari

Geertz dan Krausse mengungkap fenomena perubahan masyarakat kota, pergeseran nilai-nilai dari tradisional pedesaan ke nilai rasionalitas perkotaan yang sedang dan telah berjalan.

Secara umum kerangka pengamatan permasalahan kota dapat dikelompokkan menjadi dua, skala makro dan skala mikro. Pergeseran kerangka pengamatan masalah perkotaan di Barat telah terjadi dari makro ke mikro dan ke makro lagi. Bersamaan dengan kembalinya kerangka pengamatan ke skala makro masalah perkotaan di Dunia Ketiga muncul. Masalah dualisme dan kemiskinan di kota-kota di Dunia Ketiga dikaji dalam kaca mata makro pula. Pada studi-studi perkotaan di Asia Tenggara (Indonesia) kerangka pengamatan telah bergeser pula dari makro ke mikro untuk memperoleh gambaran yang lebih terinci tentang problematik perkotaan yang ada.

Kerangka makro mempunyai analisis yang tajam dan komprehensif, namun tak dapat menghasilkan solusi yang "operasional" terhadap permasalahan yang ada, walaupun menawarkan pemecahan lebih bersifat ideologis, revolutif, menyangkut totalitas sistem politik. Solusi yang revolutif ini baru bisa berjalan kalau permasalahan memang sudah sangat parah dan tak ada alternatif pemecahan lain yang lebih evolutif. Untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan kota yang "rutin", operasional, terutama di negara berkembang tampaknya studi-studi mikro lebih potensial. Karenanya kecendrungan perkembangan kerangka studi mikro sosiologi perkotaan diperkirakan akan berjalan terus sampai pergantian abad ke XX ini. Sebagai konsekuensi studi mikro ini faktor karakteristik lokasi dan sosial-ekonomi-budaya, serta permasalahan setempat akan menjadi faktor penting dalam menjustifikasi kerangka pendekatan yang dipilih. Oleh karenanya dengan fokus permasalahan kota-kota di Dunia Ketiga yang berbeda dengan kota-kota di Barat arah perkembangan studi-studi perkotaan di Dunia Ketigapun akan berbeda. Perbedaan tahap perkembangan masyarakat dan posisi kota-kota di negara maju dan negara berkembang setidaknya

akan merupakan elemen yang mewarnai pola permasalahan yang menjadi fokus studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, J., dan R. Hay, (ed), (1977), Third World Urbanization, New York, Menthuen.
- Amin, Samir, (1976), Unequal Development, London, Harvester.
- Arensberg, C.M. & S.T. Kimball, (1940), Family and Community in Ireland, Boston, Harvard University Press.
- Baran, P.A., (1957), The Political Economy of Growth, Harmondsworth, Penguin.
- Berger, Peter L. & Brigitte Berger, (1975), Sociology: A Biographical Approach, New York, Basic Books, Inc.
- Blair, T.L.,(1974), The International Urban Crisis, London, Hart-Davies MacGibbon.
- Boeke, J.H. dan D.H. Burger, (1973), Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger, Jakarta, Bhratara.
- Burgess, E. W., (1925), "The Growth of the City: an introduction to a research project" dalam Park, R.E., E. W. Burgess dan R. D. McKenzie, ed.,(1925), The City, Chicago, University of Chicago Press, h.47-62.
- Castells, Manuel, (1977), The Urban Question, London, Edward Arnold.
- Castells, M., (1978), City, Class and Power, London, Macmillan.
- Coates, K. & R. Silburn, (1970), Poverty: The Forgotten Englishman, Harmondsworth, Penguin.
- Couper, M. & T. Brindley, (1975), "Housing Classes and Housing Values", dalam Sociological Review, vol.23.
- Davies, J. & J. Taylor, (1970), "Race, Community and No Conflict", dalam New Society, vol.9.
- Davies, Kingsley.,(1973), "The Urbanization of the Human Population" dalam Alfred Knopf, (1973), Cities: A Scientific America Book, New York.
- Dewey, R., (1960), "The rural-Urban Continuum: Real but Relatively Unimportant" dalam American Journal of Sociology, vol.66.
- Engels, F.,(1969), The Condition of The English Working Class, St. Albans, Panther Books.

- Firey, W., (1945), "Sentiment and Symbolism as Ecological Variabels", American Sociological Review, vol.10.
- Friedmann, John., (1972), "A General Theory of Polarized Development", dalam Hansen, Niels M., ed., (1972), Growth Centers In Regional Economic Development, New York, the Free Press.
- Gans, H., (1962), The Urban Villagers, Glencoe Illionis, Free Press.
- Geertz, C., (1963), Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns, Chicago & London, The University of Chicago Press.
- Haddon, R., (1970), "A minority in a welfare state: Location of West Indians in London housing market", New Atlantis, 2, h.80-123.
- Haralambos, Michael, ed., (1985), Sociology: New Direction, Lancashire, Causeway Press Ltd.
- Harloe, M., ed., (1977) Captive Cities, London, Wiley.
- Harloe, M., ed., (1981), New Perspective in Urban Change and Conflict, London, Heinemann.
- Harvey, David, (1973), Social Justice and the City, London, Edward Arnold.
- Hawley, A., (1950), Human Ecology: A Theory of Community Structure, New York, Ronald Press.
- Hillery, G.A., (1955), "Definitions of Community" dalam Rural Sociology, vol. 20. no.2.
- Hunter, Floyd, (1953), Community Power Structure: A Study of Decision Makers, Chapel Hill, University of North Carolina Press.
- Kuhn, Thomas S., (1962 & edisi kedua 1970), The Structure of Scientific Revolutions, Chicago, London, University of Chicago Press.
- Levi-Strauss, C., (1960), Myth and Meaning, London, R.K.F.
- Lewis, O., (1951), Life in a Mexican Village: Tepoztlan Restudied, Urbana, University of Illinois Press.
- Littlejohn, J., (1963), Westrigg: The Sociology of Cheviot Parish, London, R.K.F.
- Lynd, Robert S. & Helen M. Lynd, (1956), Middletown, New York, Harcourt Brace and and World.

- McGee, T.G., (1967), The Southeast Asian City: A Social Geography of The Primate Cities of Southeast Asia, London, G.Bell and Sons, Ltd.
- McGee, T.G., (19), Catalysts or Cancers ? The Role of Cities in Asian City,
- Mellor, R., (1977), Urban Sociology in Urbanized Society, London, R.K.F.
- Merton, Robert. K., (1938), Science, Technology and Society in Seventeenth-Century England, Bruges, Saint Catherine Press.
- Mann, Peter, (1965), An Approach to Urban Sociology, London, R.K.F.
- Moore, R., (1982), The Social Impact of Oil: The Case Of Petershead, London, R.K.F.
- Pahl, R.E., (1965), Urbs in Rure, London, Wiedenfeld and Nicolson.
- Pahl, R.E., ed., (1968), Readings in Urban Sociology, Oxford, Pergamon.
- Pahl, R.E. (1969), "Urban Social Theory and Research", dalam Environment and Planning, A1, 143-153.
- Pahl, R.E., (1970/1975), Whose City ?, Harmondsworth, Penguin.
- Park, R.E., (1916), "The City: suggestions for the investigation of human behavior in an urban environment", American Journal of Sociology, 20, h. 577-612.
- Park, R.E., (1936), "Human Ecology", dalam American Journal of Sociology, 42, 1.
- Pickvance, C.G., (1976), Urban Sociology: Critical Essays, London, Tavistock.
- Popper, Karl, (1959), The Logic of Scientific Discovery, London, Hutchinson. (terbitan pertama dalam bahasa Jerman tahun 1934)
- Redfield, R., (1947), "The Folk Society" dalam American Journal of Sociology, vol 52.
- Rex, John & Robert Moore, (1967), Race, Community and Conflict, London, O.U.P.

- Simmel, G., "The Metropolis and Mental Life", dalam K. H. Wolff, ed., (1903), The Sociology of Georg Simmel, Glencoe, Free Press.
- Schnore, Leo F., (1958), "Social Morphology and Human Ecology", dalam American Journal of Sociology, vol 63, h.620-634.
- Sjoberg, Gideon, (1960), The Preindustrial City, Past and Present, Illinois, Glencoe.
- Sorokin, P.A. & C.C. Zimmerman, (1929), The Principles of Rural-Urban Sociology, New York, Henry Holt.
- Tonnies, F., (1957), Community and Society, New York, Harper Row.
- Wallerstein, Immanuel, (1974), The Modern World System, Academic Press.
- Williams, R., (1973), The Country and the City, London, Chatto and Windus.
- Williams, W.M., (1963), A West Country Village, London, R.K.P.
- Wirth, L., (1938), "Urbanism as a Way of Life", American Journal of Sociology, vol.44, h.1-4, yang dimuat kembali dalam Reiss, Albert J., ed., (1964), Louis Wirth on cities and social life, Chicago, The University of Chicago Press, h.60-83.
- Young, M. & Wilmott, P., (1962), Family and Kinship in East London, Harmondsworth, Penguin.
- Zorbaugh, H.W., (1929), The Gold Coast and the Slum, Chicago, University of Chicago Press.